

**ANALISIS DAMPAK PROGRAM MANDIRI PANGAN
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT MISKIN DI
DESA KUWU KECAMATAN DEMPET KABUPATEN
DEMAK**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
dalam Ilmu Ekonomi Islam



**Oleh:
HANIK FITRIATI
NIM 1505026048**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

Lamp. : 4 (empat) bendel
Hal : PERSETUJUAN PEMBIMBING
An. Sdri. Hanik Fitriati

Kepada

Yth. Dekan Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Hanik Fitriati

NIM : 1505026048

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul : Analisis Dampak Program Mandiri Pangan Terhadap Pendapatan Masyarakat Miskin di Desa Kuwu Kecamatan Dempet Kabupaten Demak

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera diujikan. Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Sept 2019

Pembimbing I



H. Khoirul Anwar, M.Ag.

NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing 2



Cita Sary Dja'akum, SHI., M.E.I

NIP. 19820422 201503 2 004



**KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp (024) 7608454 Semarang 50185
Website: febi_walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : **Hanik Fitriati**
NIM : 1505046048
Judul : **Analisis Dampak Program Mandiri Pangan Terhadap
Pendapatan Masyarakat Miskin Di Desa Kuwu Kecamatan
Dempet Kabupaten Demak**

Telah diujikan oleh Dewan Penguji Fakutas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Negeri Islam Waliosongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan
predikat Sangat Baik, pada tanggal :

14 Oktober 2019

Dan dapat diterima, sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam
ilmu Ekonomi Islam Jurusan Ekonomi Islam tahun akademik 2019/2020.

Semarang, 16 Oktober 2019

Mengetahui,

Ketua Sidang,

H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.
NIP. 196701191998031002

Sekretaris Sidang,

H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 196904201996031002

Penguji I,

Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.
NIP. 197004101995031001



Penguji II,

Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.
NIP. 196908301994032003

Pembimbing I,

H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 196904201996031002

Pembimbing II,

Cita Sary Dja'akum, S.H.I., M.E.I
NIP. 198204222015032004

MOTTO

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ
الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصَوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
فَأَقْرَعُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ
يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ فَأَقْرَعُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ
اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Muzzamil: 20).

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Ali Sairi dan Ibu Khina'ah yang tak pernah lelah mendoakan dan mendukung saya hingga sukses. Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya kepada beliau.
2. Kakak saya Dian Nadzifah dan Affidatuz zuhroh yang tidak pernah ada henti-hentinya memberikan semangat dan mendoakan saya hingga dapat menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir.
3. Adik saya Putri Devina Alina yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir.

Penulis

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi yang telah penulis selesaikan yang berjudul **“Analisis Dampak Program Mandiri Pangan Terhadap Pendapatan Masyarakat Miskin di Desa Kuwu Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”**, merupakan benar-benara karya penulis dan sama sekali tidak berisi materi tulisan orang lain maupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan yang dilakukan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Semarang, 30 September 2019



Hanik Fitriati

NIM. 1505026048

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu pedoman transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

C. Diftong

آي = ay

أو = aw

D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّبّ *al-thibb*.

E. Kata Sandang (ال...)

Kata sandang (ال...) ditulis dengan *al-...* misalnya الصناعة = *al-shina 'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan “h” misalnya المعيسة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Kemiskinan menjadi salah satu penyebab tidak terpenuhinya gizi yang baik untuk keluarga karena rendahnya tingkat pendapatan. Masalah kemiskinan mengakibatkan pemerintah membuat salah satu kebijakan untuk menurunkan masalah tersebut. Dalam meningkatkan pendapatan yang menjadi pilihan terbaik dengan program mandiri pangan. Dengan adanya program tersebut akan meningkatkan pemberdayaan masyarakat miskin, meningkatkan pengelolaan kelembagaan, dan menjadikan masyarakat semakin produktif dengan adanya pelatihan dan bantuan modal usaha.

Tujuan penelitian ini untuk 1) untuk menganalisis program mandiri pangan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Kuwu kecamatan Dempet kabupaten Demak; 2) untuk menganalisis dampak program mandiri pangan terhadap masyarakat miskin di desa Kuwu kecamatan Dempet kabupaten Demak; 3) untuk menganalisis ekonomi Islam terhadap program mandiri pangan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyimpulkan melaksanakan program mandiri pangan dilakukan dengan pendampingan usaha tani seperti pelatihan pembuatan proposal, kemudahan akses informasi, pemanfaatan pekarangan, pendampingan pelatihan ekonomi kreatif serta pemberian akses permodalan seperti pembiayaan pertanian, usaha dagang, mantu, dan kematian. Adapun program tersebut berdampak positif pada masyarakat dan akses permodalan. Di bidang ekonomi kreatif ibu Rumisih dan bapak Rozikin. Pada akses permodalan sebelum adanya program rata-rata pendapatan masyarakat sebesar Rp. 740.000,- setiap bulan, tetapi setelah adanya bantuan di bidang industri mengalami kenaikan pendapatan

rata-rata Rp. 1.750.000,- setiap bulan dan di bidang pertanian mengalami kenaikan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 31.500.000,- setiap bulan. Dalam ekonomi Islam program mandiri pangan di desa Kuwu berjalan dengan baik yang memanfaatkan sumber daya alam, dalam Q.S Al-Mulk yang menjelaskan untuk memanfaatkan dan mengubah tanah menjadi produktif dan tujuannya untuk mengembangkan kemandirian dan mencapai kesejahteraan yang dijelaskan dalam Q.S. an-Nahl: 97. Meskipun program tersebut sudah selesai diharapkan pemerintah desa masih melanjutkan kegiatan guna meningkatkan pendapatan dan masyarakat semakin sejahtera.

Kata kunci: kemiskinan, program mandiri pangan, pendapatan

ABSTRACT

Poverty is one of the causes of not fulfilling good nutrition for families because of the low level of income. The problem of poverty resulted in the government making one policy to reduce the problem. In increasing the income that is the best choice with a standalone food program. The existence of this program will increase the empowerment of the poor, improve institutional management, and make the community more productive with training and business capital assistance.

The purpose of this study for 1) to analyze the food self-sufficiency program in increasing the income of the community in Kuwu village, Dempet district, Demak district; 2) to analyze the impact of the independent food program on the poor in Kuwu village, Dempet sub-district, Demak district; 3) to analyze the Islamic economy of food self-sufficiency programs. This research method uses a descriptive qualitative approach, data collection is done by interview, observation, and documentation.

The results of the study concluded that the implementation of the food self-help program was carried out with the assistance of farming such as training on making proposals, ease of access to information, use of the yard, mentoring of creative economic training as well as granting access to capital such as agricultural finance, trade, mantu, and death. The program has a positive impact on society and access to capital. In the field of creative economics Rumisih and Rozikin. On access to capital before the program, the average income of the community was Rp. 740.000,- every month, but after the assistance in the field of industry experienced an increase in average income of Rp. 1.750.000,- every month and in agriculture the average income increase of the Rp. 31.500.000,- every month. In the Islamic economy the food self-sufficiency program in Kuwu village is running well which is utilizing natural resources, in Q.S Al-Mulk which explains to

utilize and transform land into productive and the purpose of developing independence and achieving well-being described in the Q.S. An-nahl: 97. Even though the program has been completed, it is hoped that the village government will continue the activities to increase income and make the community more prosperous.

Keywords: *poverty, self-sustaining food program, income.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Dampak Program Mandiri Pangan Terhadap Pendapatan Masyarakat Miskin di Desa Kuwu Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”** dengan baik. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Khoirul Anwar selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Cita Sary Dja'akum, S.H.I., M.E.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag selaku kajar EI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Bapak Nurudin, S.E., M. Sc selaku sekjur EI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Seluruh dosen, staff dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo

Semarang yang telah memberikan pelayanan sangat baik serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh staff dan karyawan perpustakaan Fakultas Syariah serta perpustakaan pusat UIN Walisongo yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Bapak Suhadi selaku kepala desa Kuwu dan bapak Mulyoto selaku ketua TPD dan masyarakat desa Kuwu yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Miss Rury yang tidak ada henti-hentinya memberikan bimbingan selama menyusun skripsi ini.
9. Ibu Siti Khina'ah dan bapak Ali Sairi yang selalu berjuang dan mendukung dan mendidik sekuat tenaga agar penulis menjadi orang sukses. Terima kasih atas segala doa, nasihat, dan motivasi. Serta kakak serta adik yang selalu memberikan semangat juang yang tinggi untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk semua.
10. Teman-teman seperjuangan Siti Ulfah, Istimariatul Ulfah, Siti Khoirunikmah, Noor Wahyudah, Nur Rosyid, Siti Khaulifah Andarwatik, Mita Ulvia Arifanti serta teman-temanku di jurusan Ekonomi Islam.

Dan pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis menerima kritik dan saran dari saudara. Akhir kata, semoga penelitian ini memberikan manfaat dan sekaligus menambah ilmu bagi kita semua. Amin.

Semarang, 30 September 2019

penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
HALAMAN PEDOMAN LITERASI	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN ABSTRACT	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan	27

BAB II KAJIAN TEORITIK TENTANG PROGRAM MANDIRI PANGAN TERHADAP MASYARAKAT MISKIN

A. Program Mandiri Pangan	29
1. Konsep Program Mandiri Pangan	29
2. Pendekatan Program Mandiri Pangan	35
3. Strategi Program Mandiri Pangan	38
4. Pengelolaan Dana APBN	40
5. Indikator Keberhasilan Program Mandiri Pangan.....	42
6. Program Pengembangan Usaha Bisnis (PUAP).....	43
B. Pendapatan	44
1. Teori Produksi.....	44
2. Pengertian Pendapatan	52
C. Kemiskinan	63
1. Pengertian Kemiskinan	63
2. Penyebab Kemiskinan.....	67
3. Kemiskinan di Pedesaan	71
4. Program Penanggulangan Kemiskinan	72

BAB III GAMBARAN UMUM PROGRAM MANDIRI PANGAN DI DESA KUWU

A. Gambaran Umum Wilayah	75
B. Sejarah Program Mandiri Pangan di Desa Kuwu.....	77
C. Gambaran Umum Program Mandiri Pangan di Desa Kuwu.....	84

D. Gambaran Umum Program Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Miskin di Desa Kuwu	88
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	93
A. Program Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Miskin di Desa Kuwu	93
B. Dampak Program Mandiri Pangan terhadap Masyarakat Miskin di Desa Kuwu	97
C. Analisis Ekonomi Islam terhadap Program Mandiri Pangan.....	105
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Selama periode 2013-2018, akumulasi tambahan nilai PDB di sektor pertanian mampu menghasilkan mencapai Rp. 1.375 Triliun dan nilai PDB sektor pertanian pada tahun 2018 naik 47% dibandingkan dengan tahun 2013¹. Data tersebut menunjukkan bahwa pertanian berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, turut menggambarkan dari inflasi bahan pangan yang terkendali, jumlah penduduk miskin di pedesaan mengalami penurunan dan kesejahteraan petani semakin membaik. Terbukti pada salah satu komoditas tanaman di Indonesia adalah padi yang produksinya masih menjadi bahan makanan pokok.

Sebagai negara agraris, sektor pertanian sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup di daerah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Pertanian mempunyai arti luas yaitu aktifitas

¹ www.pertanian.go.id, tentang PDB Sektor Pertanian Terus Membaik, diakses pada tanggal 11 September 2019, pukul 14.54 wib

perekonomian yang bertujuan menambahkan dan mendapatkan kekayaan dengan cara meningkatkan produksi nabati dan hewani². Pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of growth*) baik dari segi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, bahan pangan serta daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain³.

Sektor pertanian mempunyai urgensi yang besar dalam perekonomian karena pertanian merupakan sumber makanan manusia. Dalam hal ini pertanian juga memiliki peranan penting dalam pembentukan pemasukan dan kekayaan, serta dapat menjadikan ladang pekerjaan. Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan nasional Indonesia dan sebagian ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga dengan adanya sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dan dapat menyediakan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk⁴. Kontribusi pertanian yang dihasilkan dalam proses pembangunan

² Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Khalifa, 2006), hal. 106

³ Fastabiqul Khairad, dkk, Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat, *Journal of Regional and Rural Development Planning* (Juni, 2018), hal. 172

⁴ Tri Bowo, Skripsi “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Belimbing (Studi Kasus Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*”, (Semarang, 2010), hal. 1

ekonomi, yaitu (1) kontribusi produksi, (2) kontribusi pasar, (3) kontribusi faktor produksi, (4) kontribusi devisa⁵.

Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 266,91 juta jiwa dengan jenis kelamin laki-laki 134 juta jiwa sedangkan jenis kelamin perempuan 132,89 juta jiwa. Menurut presiden Jokowi “Angka pengangguran pada tahun 2015 menurun dari 5,81% menjadi 5,01% pada Februari 2019, sementara penduduk miskin berkurang dari 11,22% pada Maret 2015 menjadi 9,41 % pada Maret 2019”⁶ . Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemiskinan mengalami penurunan, tetapi setiap hari penduduk Indonesia tetap bertambah maka diperlukan sumber daya manusia yang dapat mengolah sumber daya alam sehingga dapat mencukupi kebutuhan.

Masalah kependudukan tersebut sesuai dengan teori dari Thomas Robert Malthus (1766-1834) tentang *“The law of diminishing return”*. Malthus mengemukakan bahwa apabila penduduk dibiarkan saja, maka jumlah penduduk akan berkembang seperti deret

⁵ Triwibowo Yuwono, dkk, *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hal 10

⁶ <https://setkab.go.id>, tentang pengangguran menurun, presiden Jokowi: jumlah penduduk miskin terendah dalam sejarah, diakses pada tanggal 29 Agustus 2019

ukur dan berkembang sangat pesat sehingga tiada tempat lagi di bumi ini bagi seluruh penghuninya. Dan alat pemuas kebutuhan manusia pun berkembang, tetapi hanya deret hitung saja⁷. Hal tersebut menunjukkan apabila pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi pangan, maka akan menyebabkan masalah pangan pada manusia. Efeknya timbul problem sosial yang lebih besar seperti kelaparan, kemiskinan, dan peningkatan angka kriminalitas.

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, dimana pangan pokok adalah pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal⁸. Dalam hal ini Pertanian mempunyai peran yang penting dalam perekonomian, terutama di kabupaten Demak. Dalam pembentukan PDRB pada Tahun 2017, terlihat kontribusi dari sektor pertanian cukup dominan dibandingkan sektor lainnya dengan memberikan andil sebesar 23,62 persen⁹.

⁷ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Cet. 12, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 86

⁸ Undang-undang RI No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan Pasal 1 Ayat 15

⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pertanian Holtikultur Kabupaten Demak* (Demak: BPS Demak, 2017), hal. 1

Tercatat bahwa harga pangan terjadi pada tanggal 08 Juli 2019 mengalami kenaikan, meliputi harga daging ayam rata-rata Rp. 34.800 per kilogram, gula pasir Rp. 14.150 per kilogram, minyak goreng Rp. 13.850 per kilogram, harga beras mengalami penurunan dari Rp. 11.700 menjadi Rp. 11.200 per kilogram, sementara untuk cabai merah mengalami penurunan dari Rp. 55.100 menjadi Rp. 52.050 per kilogram¹⁰. Hal tersebut menjelaskan bahwa bahan pokok makanan selalu dibutuhkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sehingga terjadi permasalahan dan tantangan dalam pembangunan ketahanan pangan di Indonesia semakin kompleks. Hal ini dapat dilihat semakin bertambahnya jumlah penduduk, terbatasnya sumberdaya alam dan beralih fungsinya lahan pertanian, minimnya sarana dan prasarana usaha di bidang pertanian, semakin ketatnya persaingan pasar dengan produk impor serta besarnya porsi penduduk miskin¹¹.

¹⁰ www.cnnindonesia.com, tentang sejumlah kenaikan harga kebutuhan pokok merangkak naik, diakses pada tanggal 11 September 2019 pukul 14.44 wib

¹¹ Edi Setiawan, Tugas Akhir Program Magister (TAPM) *“Pengaruh Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”*, (Jakarta: 2012), hal. 1

Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah pun membuat kebijakan dalam hal pertanian. Meskipun pembangunan pertanian telah berdampak positif terhadap masyarakat pedesaan, namun belum memecah masalah kemiskinan di pedesaan. Lingkaran kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana sebuah wilayah akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. “kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial kepada warganya”¹².

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kemiskinan, misalnya kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki keterampilan maupun modal untuk berusaha, minimnya ketersediaan kesempatan kerja, terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) , tidak adanya jaminan sosial hidup, hidup dilokasi terpencil sehingga terbatasnya sarana prasarana. Piven dan

¹² Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, Cet. II, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 16

Cloward dan Swanson, menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial¹³.

Hal ini mendorong pemerintah dalam membangun perekonomian di suatu daerah, karena dalam perencanaan pembangunan di wilayah menyimpan tiga pilar penting dalam kebijakan ekonomi. *Pertama*, keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan sumber daya yang relatif sulit atau memiliki hambatan di terapkan antar wilayah misalnya iklim dan budaya. *Kedua*, aglomerasi (*imperfect divisibility*) merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh pada pelaku ekonomi, seperti pengurangan biaya produksi akibat penurunan jarak pengangkutan barang baku dan distribusi produk. *Ketiga*, biaya transpor (*imperfect mobility of good and service*), pilar ini sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi, implikasi pada biaya yang terkait jarak dan lokasi yang tidak lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah¹⁴.

Selain itu, masalah kemiskinan adalah rendahnya pendapatan masyarakat yang mengakibatkan daya beli masyarakat berkurang, keterbatasan dalam mengakses

¹³ *Ibid.*, hal. 15

¹⁴ Iwan Nugroho dan Rochim Dahuri, *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*, Cet. 1, (Jakarta: LP3ES, 2004), hal. 12

pangan, serta keterbatasan sumber daya yang ada untuk mengembangkan usaha sebagai sumber perolehan pendapatan. Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pada pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat¹⁵.

Desa rawan pangan adalah kondisi suatu daerah yang tingkat ketersediaan, akses, dan keamanan pangan sebagian masyarakat dan rumah tangganya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan¹⁶. Upaya untuk mengatasi kerawanan pangan dan kemiskinan di pedesaan yaitu melalui Program Desa Mandiri Pangan.

Kegiatan program mandiri pangan difokuskan di lokasi sasaran keluarga miskin di desa atau kelurahan dimana tingkat keluarga miskin di desa tersebut >30%. Desa mendapatkan bantuan sosial yang diberikan kepada kelompok afinitas untuk usahatani sebesar Rp.

¹⁵ Agustina Arida, dkk, Analisis Ketahanan pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi, *Agrisep Vol (16) No.1, 2015*, hal. 20

¹⁶ Peraturan Menteri Pertanian, *Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan Menuju Gerakan Kemandirian*, (Jakarta: 2010), hal. 3

100.000.000,-¹⁷. Bantuan dana tersebut digunakan untuk menambah modal petani, baik dalam kegiatan produktif maupun lainnya yang diperlukan. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan bersama. Dana penguatan tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan produktif dan bukan untuk kegiatan fisik, seperti pembangunan jalan, pembuatan irigasi, jembatan, dan lain sebagainya.

Program mandiri pangan merupakan kegiatan strategis dengan maksud untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. Dalam pembangunan ketahanan pangan nasional dimulai dari wilayah terkecil yaitu dengan melihat sarana prasarana dilihat dari aspek ketersediaan, distribusi, konsumsi pangan rumah tangga dan potensi desa yang ada dari waktu ke waktu. Dengan demikian, arah pengembangan ketahanan pangan berawal dari rumah tangga dan lingkungan.

Program Mandiri Pangan di Desa Kuwu ini sudah dimulai sejak tahun 2006, dimana program tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan di desa rawan pangan dengan memfokuskan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan,

¹⁷ Ebi Firmansyah, dkk. Pengaruh Program Desa Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani, *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis Volume 21. No(1)* 2018, hal. 2

tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian.

Program mandiri pangan selanjutnya dikembangkan menjadi desa ini dalam Gerakan Kemandirian Pangan. Dalam UU No. 41 tahun 2009 kemandirian pangan merupakan kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal¹⁸.

Kegiatan ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin desa rawan pangan, dengan karakteristik kualitas sumberdaya masyarakat rendah, sumber daya modal terbatas, akses teknologi rendah, dan infrastruktur terbatas. Dengan adanya mandiri pangan, masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara

¹⁸ Peraturan Menteri Pertanian, *Pedoman Umum*,..., hal. 3

berkelanjutan¹⁹. Tujuan dari mandiri pangan ini untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat miskin, melalui padat karya dan penurunan stunting, meningkatkan pengelolaan kelembagaan masyarakat, dan meningkatkan dukungan lintas sektor di perdesaan²⁰.

Dari latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Program Mandiri Pangan Terhadap Pendapatan Masyarakat Miskin di Desa Kuwu Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program mandiri pangan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Kuwu kecamatan Dempet kabupaten Demak?
2. Bagaimana dampak program mandiri pangan terhadap masyarakat miskin di desa Kuwu kecamatan Dempet kabupaten Demak?

¹⁹ Siti Zuchainah dan Indri Apriliani, Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Bantul, *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik Volume 15 Nomor 2* November 2010, hal. 2

²⁰ Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 63/KPTS/RC.110/J/12/2017, *Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Mandiri Pangan Tahun 2018*, (Jakarta: 2017), hal. 2

3. Bagaimana analisis ekonomi Islam terhadap program mandiri pangan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana program mandiri pangan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Kuwu kecamatan Dempet kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana dampak program mandiri pangan terhadap masyarakat miskin di desa Kuwu kecamatan Dempet kabupaten Demak.
3. Untuk mengetahui bagaimana analisis ekonomi Islam terhadap program mandiri pangan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji terkait masalah program mandiri pangan di Indonesia.
2. Bagi Pemerintah selaku pengambil kebijakan, diharapkan kebijakan memberikan manfaat dan berpengaruh terhadap masyarakat dalam upaya

menjaga stabilitas pangan di Indonesia dengan program mandiri pangan.

3. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi para praktisi di bidang pertanian untuk menjaga stabilitas pangan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu sebagai berikut:

Valeriana Darwis, dkk, menganalisis tentang “Dampak Program Desa Mandiri Pangan Terhadap Ketahanan Pangan dan Kemiskinan”. Penelitian ini menggunakan data *cross section* yang dianalisis ke dalam bentuk tabulasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan dari program Demapan adalah mewujudkan ketahanan pangan dan mengurangi kemiskinan. Terbukti selama pelaksanaan terjadi penurunan kekurangan pangan pokok dari 39,77% menjadi 29,02%, adanya penurunan disebabkan karena adanya perbaikan ketersediaan pangan yang mengakibatkan peningkatan pendapatan serta menurunnya berat balita di bawah standar dari 2,35% menjadi 1,03%. Rumah tangga dengan kategori sangat miskin menurun sangat signifikan dari 15,54% menjadi 4,99% dan kategori miskin menurun dari 57,49% menjadi 42,24% dengan perubahan bangunan rumah, adanya eksistensi

pemanfaatan WC, adanya penerangan listrik, pemanfaatan air PAM, dan pemanfaatan bahan bakar gas. Dampak lain yang diakibatkan adanya peningkatan pendapatan membuat masyarakat menjadi gemar menabung serta pemenuhan konsumsi mulai meningkat dan bergizi. Selain itu, pendapatan anggota KA yang awalnya Rp. 500.000 perbulan setelah adanya bantuan permodalan naik menjadi Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 per bulan²¹.

Ebi Firmansyah, dkk, “Pengaruh Program Desa Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani”. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Secara deskriptif melalui tabel distribusi frekuensi. Uji analisis adalah uji statistik parametrik dengan metode uji t beda dua rata-rata. Bantuan permodalan membantu dalam biaya produksi sayuran, pupuk, dan pestisida dengan pendapatan rata-rata pada tahun 2015 penerima program sebesar Rp. 10.837.824/ha dan petani non program Rp. 6.911.822,46/ha. Sedangkan pendapatan usaha tani menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani program sebesar Rp. 6.032.544,-/ha/tahun dan rata-rata pendapatan petani non program sebesar Rp. 4.499.884,-/ha/tahun. Dengan demikian,

²¹ Varelina Darwis, dkk, Dampak Program Desa Mandiri Pangan Terhadap Ketahanan Pangan dan Kemiskinan, *Informatika Pertanian*, Vo. 23 No. 1, Juni 2014, hal. 50-58

program tersebut berdampak positif terhadap terhadap pendapatan petani penerima program dari pada non program²².

Valeriana Darwis, “Gerakan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan: Analisis Kinerja dan Kendala”, dalam penelitian ini menyebutkan program ini sudah berjalan pada tahun 2006 di 158 desa yang sudah mencapai kemandirian dan diharapkan desa yang sudah mandiri bisa membina 3 desa lainnya dalam gerakan kemandirian pangan. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kelompok afinitas tidak aktif untuk berkumpul disebabkan karena tidak ada kemajuan dalam menyelesaikan masalah dan dalam hal pelaksanaannya program tersebut tidak berhasil menjadikan seluruh desa menjadi desa inti, hal tersebut disebabkan oleh kelembagaan Demapannya tidak aktif, seperti kelompok afinitas, Lembaga Keuangan Desa (LKD), dan Tim Pangan Desa (TPD)²³.

Kliwon Hidayat dan Jefri Putri Nugraha, dalam penelitiannya yang berjudul “Program Aksi Desa Mandiri Pangan: (proses pelaksanaan dan dampak terhadap kondisi

²² Ebi Firmansyah, Pengaruh Program Desa Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani, *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis Volume 21, no. (1)* 2018, hal. 3-7

²³ Valeriana Darwis, Gerakan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan: Analisis Kinerja dan Kendala, *Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 10 No. 2*, Juni 2012, hal.

sosial ekonomi rumah tangga miskin di desa Tamanasri, kabupaten Pacitan”. Menggunakan metode survei longitudinal melalui teknik *systematic random sampling*. Dalam penelitian tersebut menyebutkan yang awalnya masyarakat gemar pinjam di bank, koperasi, dan lainnya ada peningkatan untuk menabung dan meminjam di kelompok afinitas ataupun LKD setiap bulannya. Kemajuan masyarakat dalam menjual 50% hasil panen ke pasar sedangkan sisanya sebagai cadangan bahan pangan keluarga untuk dikonsumsi sendiri. Masyarakat tidak mengalami kekurangan bahan makanan serta adanya peningkatan konsumsi yang bergizi sehingga peningkatan ketahanan pangan mencapai 11,65%. Pendapatan rumah tangga pertahun mencapai 11,27%. Pengeluaran rumah tangga untuk pangan mengalami penurunan dari 73% menjadi 56%. Adanya perubahan kesejahteraan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi produktif²⁴.

E. Kerangka Teori

Permasalahan kemiskinan dalam suatu keluarga berdampak pada kesejahteraan anggota keluarganya.

²⁴ Kliwon Hidayat, Program Aksi Desa Mandiri Pangan: (proses pelaksanaan dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin di desa Tamanasri, kabupaten Pacitan), *Habitat Volume XXII, No. 2*, Agustus 2011, hal. 86-96

Usaha dalam mengembangkan pangan tidak dapat dipisahkan dari usaha menanggulangi masalah kemiskinan. Dalam pembangunan ketahanan pangan diupayakan melalui pemberdayaan masyarakat desa dalam membangun ekonomi berbasis pada pertanian dan pedesaan untuk menyediakan lapangan pekerjaan sebagai sumber pendapatan serta mendukung pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat.

Program Mandiri Pangan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin di desa rawan pangan, dengan karakteristik: kualitas sumberdaya masyarakat rendah, sumber daya modal terbatas. Komponen kegiatan Program Mandiri Pangan meliputi: (1) pemberdayaan masyarakat; (2) penguatan kelembagaan; (3) pengembangan Sistem Ketahanan Pangan; dan (4) integritas program sub sektor dan lintas sektor dalam menjalin dukungan pengembangan sarana prasarana perdesaan²⁵. Melalui Program Mandiri Pangan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam mengembangkan usaha produktif yang berpotensi pada produk lokal. Kegiatan ini juga diharapkan mampu menciptakan pemerataan pendapatan dan dan

²⁵ Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, *Pedoman Umum Desa Mandiri Pangan: Tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran No. 274*, 2012, hal. 10

kesempatan kerja yang berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat.



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti²⁶. Dan Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi lapangan apa adanya²⁷.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diolah secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subyek penelitian. Untuk informan pendukung dalam penelitian ini adalah aparat pemerintah Desa Kuwu, ketua

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Cet. 3, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 9

²⁷ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 67

Gapoktan, ketua kelompok afinitas, manajer KSU Harapan Makmur, dan masyarakat desa Kuwu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber atau informan, dalam hal ini meliputi sumber tertulis (dokumen, arsip, buku-buku), dan foto-foto mengenai program mandiri pangan pada masyarakat Desa Kuwu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan²⁸. Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk melaksanakan studi kasus pada Program Mandiri Pangan di Desa Kuwu Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

²⁸ Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. 3, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 208

Teknik wawancara, yaitu kegiatan mengajukan pertanyaan kepada melalui wawancara guna memperoleh informasi tanya jawab secara langsung dengan responden dan informan. Jadi, wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang meliputi informan atau responden²⁹.

Proses wawancara dilakukan antara kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gorden mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

*“interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose”*³⁰.

Menurut Gorden, wawancara adalah percakapan antara dua orang dimana salah

²⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 131

³⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 29

satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi suatu tujuan tertentu.

Wawancara terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah diarsipkan.
2. Wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada.
3. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja³¹.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan masyarakat

³¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi*,..., hal. 133

yang memanfaatkan modal dari program. Adapun subyek penelitian ini adalah:

Tabel 1.1 Subyek Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1	Bapak Mulyoto	Perangkat Desa	Ketua Gapoktan
2	Ibu Astuti	Manajer	Pengurus KSU
3	Bapak Sutrisno	Petani	Ketua Tani Langgeng
4	Bapak M. Suyadi	Petani	Ketua Ngudi Luhur
5	Bapak Jasmin	Perangkat Desa	Ketua Tani Makmur
6	Bapak Karsipan	Petani	Ketua Tani Mugi Rahayu
7	Ibu Rumisih	Wirausaha	Masyarakat Desa Kuwu
8	Ibu Jariyah	Petani	Masyarakat Desa Kuwu
9	Ibu Sholikati	Petani	Masyarakat Desa Kuwu
10	Ibu Sucidah	Petani	Masyarakat Desa Kuwu
11	Ibu Khoirunnukmah	Ibu Rumah Tangga	Masyarakat Desa Kuwu
12	Ibu Rois	Ibu Rumah Tangga	Masyarakat Desa Kuwu
13	Ibu Rohmi	Ibu Rumah Tangga	Masyarakat Desa Kuwu
14	Bapak Rozikin	Wirausaha	Masyarakat Desa Kuwu

2. Observasi Langsung

Menurut Nawawi dan Martini, teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian³². Sedangkan Observasi menurut Matthews and Ross sebagai berikut:

*“Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen”*³³.

Matthews menjelaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi, bukan hanya indra penglihatan saja, tetapi indra lainpun terlibat seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa, dan lain sebagainya.

Pengamatan ini meliputi berbagai hal yang menyangkut pengamatan kondisi fisik dan

³² *Ibid.*, hal. 134

³³ Haris Herdiansyah, *Wawancara....*, hal. 129

aktifitas pada lokasi penelitian. Penulis mengamati secara langsung terhadap pelaksanaan program mandiri pangan yang diterapkan di desa Kuwu untuk dapat menentukan apakah telah berjalan sesuai dengan prosedur yang diterapkan oleh pihak terkait.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subyek yang bersangkutan³⁴. Dalam tahap dokumentasi ini, peneliti mengambil gambar saat wawancara berlangsung baik subyek maupun objek yang diteliti, data penduduk desa Kuwu, data mata pencaharian masyarakat, dan data lainnya yang dibutuhkan peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga

³⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi*,..., hal. 143

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data³⁵.

Dalam menganalisis data, peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu dan menggunakan teori Miles dan Huberman yang membagi analisis data dalam penelitian kualitatif yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, model data atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama, *reduksi data*, artinya suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi³⁶. Tahap kedua, *model data atau penyajian data* merupakan peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temu. Tahap ketiga, penarikan *kesimpulan atau verifikasi* merupakan suatu tahapan dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data³⁷.

³⁵ Andi Praswoto, *Metode....*, hal. 238

³⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed.1, Cet.5, (Jakarta: Rajawali, 2010), hal. 129

³⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 179-180

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam menyusun penelitian ini terbagi ke dalam lima (5) bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai landasan teori yang mendukung program mandiri pangan, kemiskinan, dan pendapatan. Pada bab ini bertujuan untuk menjabarkan seluruh teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini

Bab III, memaparkan gambaran umum yang terdiri dari Gambaran Umum Wilayah, Sejarah Program Mandiri Pangan di Desa Kuwu, Gambaran Umum Program Mandiri Pangan di Desa Kuwu, Gambaran Umum Program Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Miskin di Desa Kuwu.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini menyajikan hasil penelitian lapangan dan pembahasan yang menghubungkan fakta atau data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan.

Bab terakhir merupakan bab V, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan pada penelitian tersebut.

BAB II
KAJIAN TEORITIK
TENTANG PROGRAM MANDIRI PANGAN TERHADAP
PENDAPATAN MASYARAKAT MISKIN

A. Program Mandiri Pangan

1. Konsep Program Mandiri Pangan

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012, pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Dalam kondisi apapun pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari

Pemerintah bersama masyarakat sebagai penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan Ketahanan Pangan. Dalam penyelenggaraan pangan

dilakukan berdasarkan asas: a. Kedaulatan; b. Kemandirian; c. Ketahanan; d. Keamanan; e. Manfaat; f. Pemerataan; g. Berkelanjutan; h. keadilan¹.

Ketersediaan pangan disuatu daerah sangat diperlukan oleh masyarakat, ditengah kemajuan negara belakangan ini yang menjadi perhatian mendalam adalah terkikisnya kedaulatan pangan, energi, dan finansial. Dalam Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Ketersedian pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.

Beberapa permasalahan yang terjadi adalah ketidak terjaminnya pangan pada masyarakat desa. Biasanya disebabkan oleh faktor daya beli lemah, ketidakterjaminnya pangan atau *food insecurity* juga dikarenakan kemampuan produksi bahan pangan untuk kebutuhan sendiri rendah. Temuan hasil dari Santoso dan Priyono mengemukakan bahwa apabila ini terjadi secara terus menerus maka rumah tangga petani khususnya di pedesaan Banyumas akan memunculkan sederetan permasalahan, seperti: “gangguan kesehatan

¹ Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, *Laporan Akhir Kawasan Mandiri Pangan Tahun 2015*, hal. 10

(busung lapar, kurang gizi, anemia, gangguan fisik mental), tak mampu berpikir dan bekerja produktif, mendorong seseorang bertindak kriminal (mencuri karena kelaparan), mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat”².

Dengan permasalahan pangan diatas, maka perlu adanya pembangunan ekonomi terutama dibidang pertanian yaitu dengan peningkatan ketahanan pangan dan revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan. Ada empat target atau sasaran utama kebijakan Kementerian Pertanian, yaitu (1) pemantapan swasembada beras, jagung, daging ayam, telur, dan gula konsumsi melalui peningkatan produksi berkelanjutan, dan pencapaian swasembada kedelai, daging sapi, dan gula industri secara berkelanjutan; (2) pengembangan penganekaragaman pangan dan pembangunan lumbung masyarakat untuk mengatasi rawan pangan dan stabilitasi harga di sentra produksi; (3) peningkatan nilai tambah dan daya saing ekspor; dan (4) peningkatan kesejahteraan petani³.

Komponen kegiatan Mandiri Pangan meliputi: (1) pemberdayaan masyarakat; (2) penguatan

² Dumasari, Meningkatkan Fungsi Lembaga Lokal untuk Pengembangan Desa Mandiri Pangan, *Jurnal Agritech Vol. X No. 1 Juni 2008*, hal. 63

³ Edi Setiawan, *Pengaruh....*, hal. 24

kelembagaan; (3) pengembangan Sistem Ketahanan Pangan; dan (4) integritas program sub sektor dan lintas sektor dalam menjalin dukungan pengembangan sarana prasarana perdesaan. Dalam proses pemberdayaan dilakukan melalui: (1) pelatihan; (2) pendampingan; dan (3) peningkatan akses untuk pengembangan kerjasama partisipasi inklusif, kapasitas individu, kapasitas kelembagaan masyarakat, sosial ekonomi, serta ketahanan pangan⁴.

Melalui fasilitas pemerintah, kelembagaan dibangun untuk mampu mengoptimalkan input sumber daya alam, sumber daya manusia, dana, teknologi, dan kearifan lokal untuk menggerakkan sistem ketahanan pangan. Melalui : 1) sub sistem ketersediaan pangan untuk meningkatkan produksi dan cadangan pangan masyarakat, 2) sub sistem distribusi/akses yang menjamin kemudahan akses fisik, peningkatan daya beli serta menjamin stabilisasi pasokan, dan 3) sub sistem konsumsi untuk peningkatan kualitas pangan dan pengembangan diversifikasi pangan, sehingga

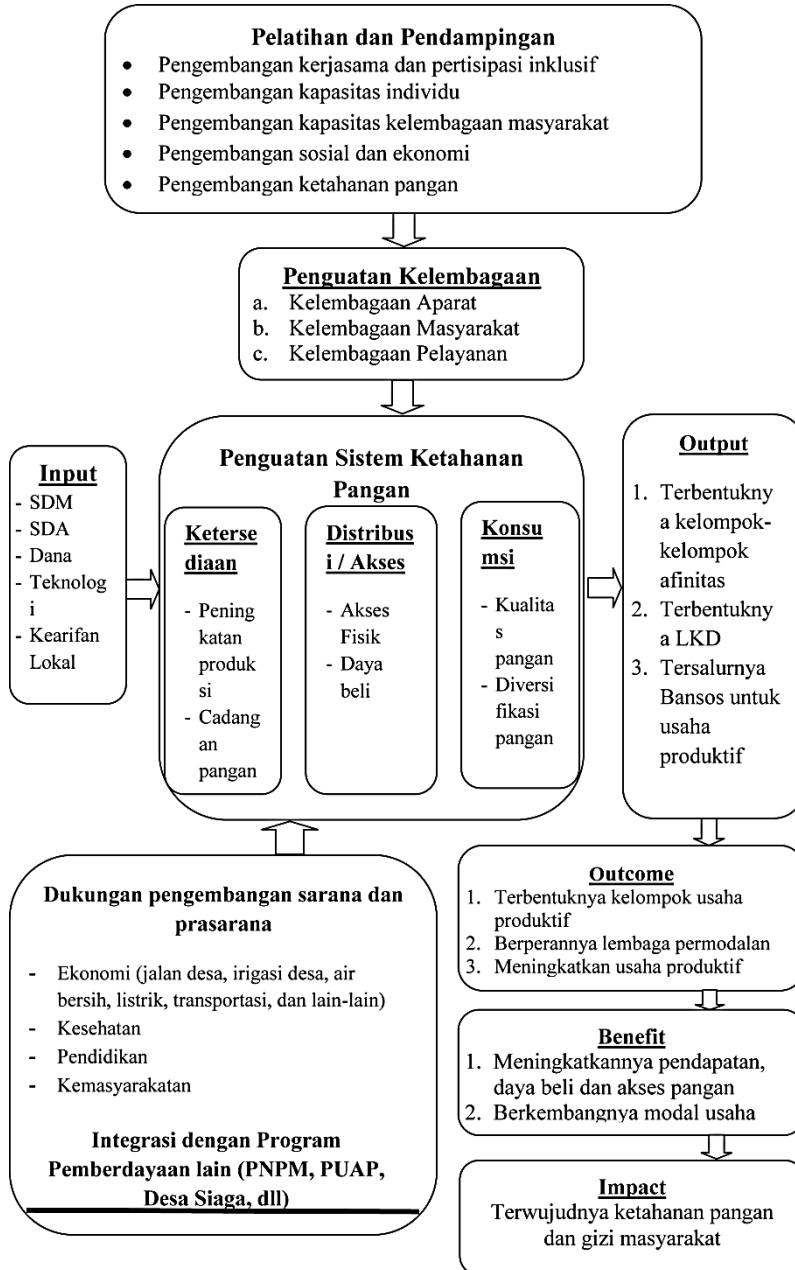
⁴ Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, *Pedoman Umum Desa Mandiri Pangan: Tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2012*, No. 274, hal. 10-11

tercapai ketahanan pangan masyarakat⁵. Sehingga diharapkan terdapat kemajuan sumber pendapatan, peningkatan daya beli, gerakan tabungan masyarakat, peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, peningkatan pola pikir masyarakat, serta peningkatan keterampilan pola pikir masyarakat.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka pikir kegiatan Desa Mandiri Pangan⁶

⁵ Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 25/Permentan/OT.140/2/2010, *Pedoman Umum Program Pembangunan Ketahanan Pangan Lingkup Badan Ketahanan Pangan 2010*, hal. 7

⁶ Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, *Pedoman*,..., hal. 12



2. Pendekatan Program Mandiri Pangan

Dalam mewujudkan kemandirian pangan di masyarakat, dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat miskin dan rawan pangan di perdesaan. Strategi yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat miskin dilakukan melalui jalur ganda/*twin track strategy* , yaitu: (1) membangun ekonomi berbasis pertanian dan perdesaan untuk menyediakan lapangan kerja dan pendapatan; (2) memenuhi pangan bagi kelompok masyarakat miskin di daerah rawan pangan melalui pemberdayaan dan pemberian bantuan langsung ⁷ . Program mandiri pangan ini sudah berlangsung pada tahun 2006, Badan Ketahanan Pangan menggunakan kedua strategi tersebut untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan Desa Mandiri Pangan.

Selain itu, pendekatan kegiatan kawasan program mandiri pangan dilakukan melalui tiga komponen yaitu:

- a. Proses pemberdayaan masyarakat kepada kelompok, yang selanjutnya disebut kelompok tani dapat dilakukan melalui: 1) pelatihan; 2) demplot; 3) pendampingan; 4) peningkatan akses untuk

⁷ Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, *Laporan...*, hal. 1

pengembangan kerjasama partisipasi inklusif; 5) peningkatan kapasitas individu dan kelompok, perubahan sosial dan ekonomi yang lebih baik.

- b. Proses penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui: 1) pelatihan teknis (administrasi keuangan, organisasi dan kelembagaan); 2) pendampingan pengelolaan modal kelompok; 3) peningkatan kerjasama dengan lembaga permodalan; 4) kemitraan dengan berbagai pihak untuk memperluas hubungan jejaring modal dan pemasaran.
- c. Proses peningkatan koordinasi lintas sektor dapat dilakukan melalui: 1) rapat koordinasi kawasan baik di level pusat, provinsi, dan kabupaten; 2) pembentukan dan optimalisasi tim provinsi dan kabupaten untuk mendorong percepatan sarana prasarana; 3) dan kerja sama untuk program atau kegiatan antar lintas sektor untuk mendukung peningkatan ketahanan pangan di kawasan⁸

Pemberdayaan merupakan aspek muamalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Di dalam al-Quran dijelaskan betapa pentingnya perubahan, salah satu bentuk

⁸ Keputusan Kementerian Pertanian RI, *Tentang Petunjuk*,..., hal.

perubahan adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh agen pemberdayaan. Sebagai firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'ad: 11 yang berbunyi⁹:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi Manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum tersebut mengubah nasibnya sendiri. Dalam hal ini jelas bahwa manusia diminta untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya. Salah satu upaya

⁹ Tomi Hendra, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran, *Hikmah, Volume 11 Nomor 2, Desember 2017*, hal. 192-193

yang dilakukan adalah dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Sehingga pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan¹⁰. Dengan adanya pemberdayaan pada masyarakat dapat diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan, pendapatan meningkat, dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dengan baik.

3. Strategi Program Mandiri Pangan

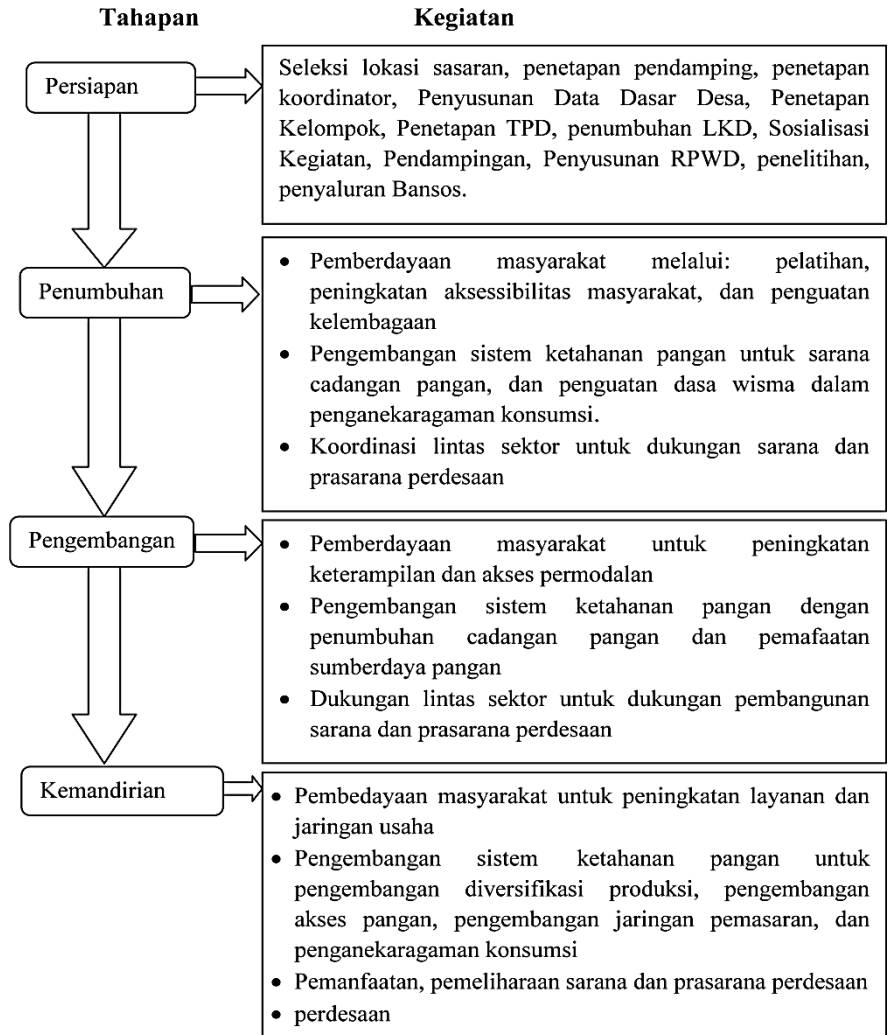
Tujuan dari Program Desa Mandiri Pangan antara lain: (a) Meningkatkan ketersediaan pangan dengan maksimal sumber daya yang dimiliki secara berlebihan; (b) Meningkatkan distribusi dan akses pangan masyarakat; (c) Meningkatkan mutu dan keamanan pangan desa; (d) Meningkatkan kualitas konsumsi masyarakat; (e) Meningkatkan kualitas penanganan masalah pangan¹¹.

Untuk dapat mencapai tujuan dari program tersebut dirancang dalam kurun waktu 4 tahun dengan

¹⁰ Ismail Ruslan, Pembedayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak, *Jurnal Katulistiwa – journal of Islamic Studies Volume 2 Nomor 1* Maret 2012, hal. 20

¹¹ Valeriana Darwis, dkk., *Dampak....*, hal. 48

melalui konsep kegiatan yang akan dilakukan dalam kawasan Mandiri Pangan ada empat tahapan¹²:



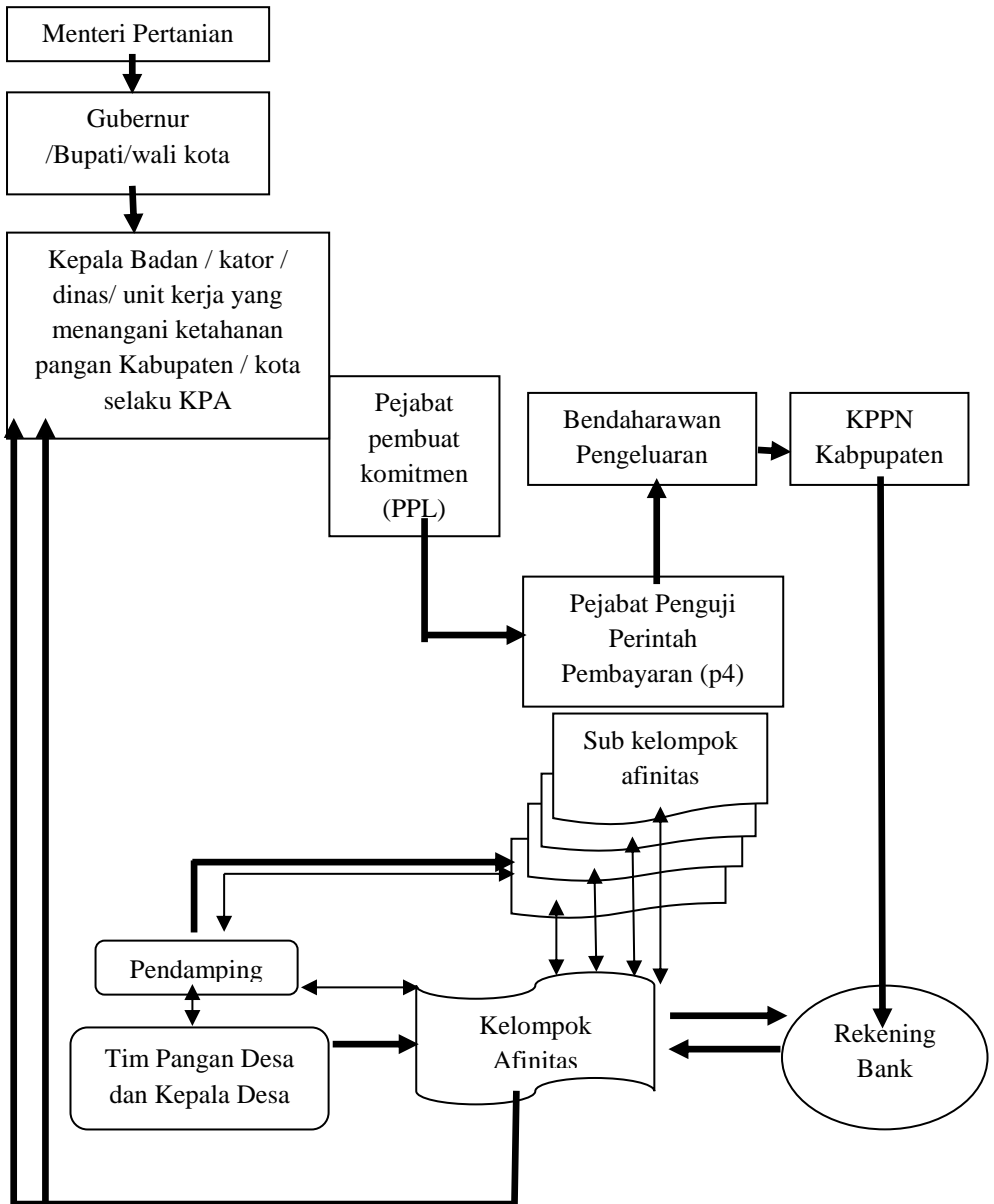
¹² Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, *Pedoman*,...,hal. 15

Gambar 2.2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Desa Mandiri Pangan

4. Pengelolaan Dana APBN

Dana APBN untuk Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, dialokasikan di Pusat, Provinsi berupa dana Dekonsentrasi (Dekon), dan Kabupaten/Kota berupa dana Tugas Pembantuan (TP). Salah satu sumber pembiayaan kegiatan Program Mandiri Pangan adalah penyaluran dana Bansos untuk Penguatan Modal Usaha Produktif (PMUK). Adapun alur alur penyaluran bansos untuk penguatan modal usaha produktif adalah sebagai berikut¹³:

¹³ Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, *Pedoman*,..., hal. 27



Gambar. 2.3. Alur penyaluran dana bansos usaha produktif

5. Indikator Keberhasilan Program Mandiri Pangan

a. Output

- Terbentuknya kelompok-kelompok afinitas
- Terbentuknya Lembaga Keuangan Desa (LKD)
- Tersalurnya dana Bantuan sosial untuk usaha produktif

b. Outcome

- Terbentuknya kelompok usaha produktif
- Berperannya lembaga permodalan
- Meningkatnya usaha produksi

c. Benefit

Meningkatnya pendapatan, daya beli, dan akses pangan masyarakat

d. Impact

Terwujudnya ketahanan pangan dan gizi masyarakat¹⁴.

Dengan demikian tingkat keberhasilan program mandiri pangan ditunjukkan dengan kemandirian desa tersebut dan ditandai dengan terbentuknya kelompok afinitas yang dapat meningkatkan pendapatan melalui

¹⁴ Peraturan Menteri Pertanian RI, *Pedoman*,..., hal. 10

pengembangan usaha serta dapat mewujudkan ketahanan pangan dan gizi masyarakat.

6. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Untuk mendukung keberhasilan program mandiri pangan selanjutnya bersinergi dengan PUAP. Dimana PUAP merupakan program pembangunan pertanian untuk mengentaskan kemiskinan, ketahanan pangan, serta mewujudkan kesejahteraan petani.

Tujuan PUAP adalah: 1) mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah; 2) meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyedia mitra tani; 3) memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk mengembangkan kegiatan usaha agribisnis; dan 4) meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan¹⁵

¹⁵ Valerania Darwis dan I Wayan Rusastra, Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Sinergi Program PUAP dengan Desa Mandiri Pangan, *Analisis Kebijakan Pertanian Volume 9 No. 2*, Juni: 2011, hal. 130

B. Pendapatan

1. Teori Produksi

Menurut Noor, konsep produksi adalah kegiatan menghasilkan sesuatu, baik berupa barang (seperti pakaian, sepatu, makanan) maupun jasa (pengobatan, urut, potong rambut, hiburan, manajemen). Teori produksi menurut Noor adalah prinsip ilmiah dalam melakukan produksi adalah sebagai berikut:

- Bagaimana memilih kombinasi penggunaan input untuk menghasilkan output dengan produktivitas dan efisiensi tinggi.
- Bagaimana menentukan tingkat output yang optimal untuk tingkat penggunaan input tertentu.
- Bagaimana memilih teknologi yang tepat sesuai dengan kondisi perusahaan¹⁶.

Selain itu, teori produksi dalam ilmu ekonomi ada dua pendekatan yaitu:

- a. Teori produksi dengan satu faktor berubah

“teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk

¹⁶ Ansar, *Teori Ekonomi Mikro*, (Bogor: IPB Press, 2017), hal. 151-152

menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut”.

Analisis tersebut menjelaskan bahwa faktor produksi adalah tetap jumlahnya seperti modal dan tanah, alat teknologi tidak mengalami perubahan dan satu-satunya faktor produksi yang dapat dirubah adalah tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan hukum hasil lebih yang semakin berkurang.

“hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat tambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya ia mencapai tingkat yang maksimum dan kemudian menurun”¹⁷.

b. Teori poduksi dengan dua faktor berubah

¹⁷ Sadano Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 195-196

Teori ini menjelaskan tingkat produksi akan mengalami perubahan apabila dimisalkan satu faktor produksi, yaitu tenaga kerja terus ditambah tetapi faktor lainnya dianggap jumlahnya tetap. Dalam analisis berikut misalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat dirubah jumlahnya, misalnya tenaga kerja dan modal¹⁸.

Dari beberapa pengertian tersebut, produksi adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh produsen dalam memanfaatkan atau menggunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu output tertentu, yaitu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhannya sendiri dan atau orang lain¹⁹.

Adapun Faktor-faktor produksi menurut Noor faktor adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan produksi²⁰. Adapun faktor produksi adalah sebagai berikut:

- Tanah dan sumber alam, faktor ini disediakan alam dalam mendukung produksi. Seperti tanah, berbagai jenis tambang, hasil hutan dan sumber

¹⁸ *Ibid.*, hal. 199

¹⁹ Ansar, *Teori*,..., hal. 152

²⁰ *Ibid.*, hal. 153

alam lainnya berupa air yang dibendung untuk irigasi.

- Tenaga kerja, tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan dalam memproduksi suatu barang.
- Modal, faktor produksi yang dapat diciptakan oleh manusia sebagai penunjang memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan
- Keahlian keusahawan, merupakan keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha²¹.

Adapun prinsip produksi dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. Motivasi berdasarkan keimanan

Aktivitas produksi yang dijalankan seseorang dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, dan balasan di negeri akhirat. Maka prinsip dari keimanan seperti berproduksi sesuai dengan kejujuran, amanah, dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Sebagaimana

²¹ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi*,..., hal. 5-7

firman Allah SWT dalam surat Az-Zukhruf ayat 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْخِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Hal ini menjelaskan bahwa tujuan seorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum, tetapi puas terhadap pencapaian tingkat keuntungan yang wajar (layak).

- b. Berproduksi berdasarkan azas manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset

kekayaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Az-Zariyat: 19 yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian”.

Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam produksi seorang pengusaha yang islami percaya bahwa pengeluaran untuk sedekah merupakan sarana untuk memuaskan keinginan Tuhan, dan akan mendatangkan keberuntungan dan keberkahan untuk perusahaan.

c. Mengoptimalkan kemampuan akalunya

Seorang muslim harus menggunakan akalunya selama memproduksi dalam mengelola sumber daya alam. Karena sumber daya alam yang tidak terbatas, maka pengusaha harus bisa mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rahman: 33 yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: “Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan”.

Maksudnya adalah seorang muslim dalam produksi tidak boleh pesimis melainkan optimis karena yakin bahwa Allah menjamin rezeki seseorang.

d. Adanya sikap tawazun (keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap tawazun (keberimbangan) dimana antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Produksi dapat menjadi haram apabila barang yang dihasilkan hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari adanya produk baik berupa barang dan jasa. Dan jika produksi tersebut memberikan dampak ketidakseimbangan dan kegoncangan bagi aktivitas ekonomi secara umum, akibatnya misi *rahmatan lil ‘alamiin* ekonomi Islam tidak tercapai.

e. Harus optimis

Seorang muslim produksi harus yakin bahwa dalam usahanya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya mengalami kesulitan, karena Allah SWT menjamin rezeki dan menyediakan keperluan hidup seluruh manusia. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Mulk: 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي
مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

f. Menghindari praktik produksi yang haram

Seorang produksi muslim menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan”²².

2. Pengertian Pendapatan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, kata “*income*” diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan, penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*)”. “Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas usaha yang dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fess*), bunga, deviden, dan royalti”²³. Definisi tersebut memberikan pengertian dalam arti luas, *income* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional normal perusahaan maupun yang berasal dari luar operasi normalnya. Sedangkan *revenue*

²² Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Erlangga, 2012), hal. 72-75

²³ PSAK No. 23, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Pendapatan*, (Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009), hal. 23.1

merupakan penjualan produk, barang dagangan, jasa dan perolehan dari setiap transaksi yang terjadi.

Di Indonesia terdapat 9 klasifikasi lapangan usaha atau sektor yang merupakan konstruksi dalam membentuk pendapatan nasional. Klasifikasi 9 lapangan usaha atau sektor ekonomi sudah relevan dengan perkembangan yang direkomendasikan oleh PBB karena klasifikasi ini mengacu pada *Internasional Standard Industrial Clasification of All Economic Activities* (ISIC) yang dikeluarkan oleh PBB. Adapun klasifikasi lapangan usaha atau sektor adalah:

- Pertanian (peternakan, kehutanan, dan perikanan) atau *agricultural*
- Pertambangan dan penggalian atau *minning and quarrying*
- Industri pengolahan atau *manufacturing industries*
- Listrik, gas dan air bersih atau *electric, gas, and water supply*
- Kontruksi atau *contruction*
- Perdagangan, hotel, dan restoran atau *trade, restaurant, and hotel*
- Pengangkutan dan komunikasi atau *transformation and communication*
- Keuangan, real estate dan jasa perusahaan atau *finance, rent of building and business service*

- Jasa-jasa atau *service*²⁴.

Pendapatan bersih petani berupa jumlah produksi dikalikan harga dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran. Hasil produksi (*output*) dilambangkan sebagai y dan faktor produksi (input) adalah x , sehingga terdapat hubungan antara input dan output yang dalam rumus matematikanya $y = f(x_1, x_2, x_i, \dots, x_n)$, dimana x_1, x_2, x_i dan x_n dapat berupa lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani dapat dianalisis dengan fungsi keuntungan. Persamaan fungsi keuntungan diturunkan dari persamaan fungsi produksi. Persamaan fungsi produksi dapat di tuliskan sebagai berikut²⁵:

$$Q = Af(X,Z)$$

Dimana :

Q = produksi

A = besaran yang menunjukkan tingkat efisiensi teknik

X = variabel faktor produksi

²⁴ Erni Umi Hasanah dan Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal Edisi Terbaru)*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hal. 19-20

²⁵ Muzdalifah, dkk, Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usaha Tani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Volume 1, Nomor 1, April 2012, hal. 66-67

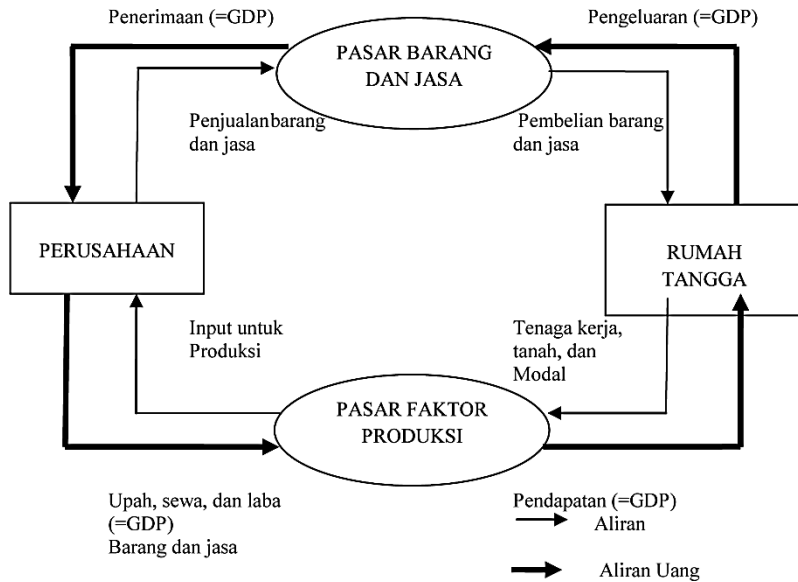
Z = variabel faktor produksi tetap (fixed variabel)

Seseorang yang mempunyai pendapatan tinggi relatif mudah dalam mencukupi kebutuhan, sehingga dapat menikmati standar hidup yang lebih tinggi pula. Untuk menilai apakah suatu negara tergolong kaya atau miskin, pertama dilihat dari pendapatan total dari semua orang yang tinggal di negara tersebut dengan menggunakan konsep GDP (*Gross Domestik Product*). Produk Domestik Bruto (GDP) adalah “nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama kurun waktu tertentu”²⁶.

GDP menghitung dua hal sekaligus, yakni pendapatan total setiap orang dalam suatu perekonomian, serta pengeluaran total atas seluruh output (berupa barang dan jasa). Untuk dapat memahami antara pendapatan dan pengeluaran menggunakan diagram aliran sirkuler berikut:

²⁶ N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 7

Gambar 2.3. Gross Domestik Produk



Untuk menghitung suatu pendapatan adalah sebagai berikut:

- Pendapat nasional yang merupakan ukuran terhadap aliran uang dan barang dalam perekonomian dapat dihitung dengan tiga pendekatan:

1. Pendekatan Produksi (*produksi approach*)

Pendekatan nasional dengan pendekatan produksi (Gross Domestic Product/GDP). Dalam perhitungan ini diperoleh dengan menjumlahkan nilai

tambah bruto (*gross value added*) dari semua sektor produksi. Penggunaan konsep nilai tambah dilakukan dengan guna menghindari terjadinya perhitungan ganda (*double-count*)²⁷.

Adapun komponen pendapatan nasional yang termasuk dalam perhitungan metode produksi adalah sebagai berikut:

- a. Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas, dan air minum
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, hotel, dan restoran
- g. Pengangkutan dan komunikasi
- h. Bank dan lembaga keuangan lainnya
- i. Sewa rumah
- j. Pemerintahan dan pertahanan
- k. Jasa-jasa

Maka, rumus dari perhitungan metode produksi:

²⁷ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 22

$$Y = (Q_1.P_1) + (Q_2.Q_2)+...(Q_n.P_n)$$

Keterangan:

Y = pendapatan nasional (produk domestik bruto)

Q = jumlah barang

P = harga barang²⁸.

2. Pendekatan Pengeluaran (*income approach*) atau Gross National Product (GNP)

Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan permintaan akhir unit-unit ekonomi, yaitu:

- a. Rumah tangga berupa konsumsi
(*consumption/C*)
- b. Perusahaan berupa investasi
(*investment/I*)
- c. Pengeluaran pemerintah
(*government/G*)
- d. Pengeluaran ekspor dan impor
(*export-import/X-M*)

²⁸ Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 197-198

Perhitungan pendapatan nasional ini dapat ditulis sebagai berikut:

$Y = C + I$, untuk perekonomian tertutup tanpa peranan pemerintah

$Y = C + I + G$, untuk perekonomian tertutup dengan peranan pemerintah.

$Y = C + I + G + X - M$, untuk perekonomian terbuka.

3. Pendekatan Pendapatan (*expenditure approach*) atau Net National Product (NNP)

Berbeda dengan GNP, maka NNP merupakan GNP dikurangi penyusutan dari stok modal yang ada selama periode tertentu. Penyusutan merupakan ukuran dari bagian yang harus disisihkan untuk menjaga kapasitas produksi dari perekonomian²⁹.

Komponen-komponen pendapatan nasional menurut metode pendapatan sebagai berikut:

- a. Alam dengan sewa (*rent/ r*) sebagai balas jasa

²⁹ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam*,..., hal. 24-25

- b. Tenaga kerja dengan upah/gaji (*wage/ w*) sebagai balas jasa
- c. Modal dengan bunga (*interst/ i*) sebagai balas jasa
- d. Skill kewirausahaan (Entrepreneurship) dengan laba (*profit/ p*)

Rumus metode pendapatan³⁰:

$$Y = r + w + i + P$$

b. Pendapatan Usahatani

Menurut Gustiyana dalam kutipan Siti Nurrohmah, dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha selama satu tahun yang dapat dihitung dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupias berdasarkan harga persatuan berat saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun

³⁰ Naf'an, *Ekonomi Makro*, ..., hal. 200

dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi³¹.

Menurut Daniel dalam penelitian Agung Prasetyo Utomo faktor produksi usaha tani terdiri dari tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen. Hal ini sependapat dengan Suratiyah yang menjelaskan empat faktor sebagai berikut:

- Lahan

Lahan yang dimaksud seperti sawah, pekarangan yang didapat dengan cara membeli, menyewa, membuka lahan sendiri, wakaf, pemberian negara atau warisan. Lahan ini merupakan modal yang sangat penting dalam menjalankan usaha tani.

- Tenaga kerja

Merupakan faktor utama dalam menggerakkan suatu usaha tani. Terdapat tiga tenaga kerja seperti tenaga kerja manusia, ternak dan mekanik.

- Modal

³¹ Siti Nurrohmah, *Skripsi "Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*, (Kendari: 2016), hal. 20-21

Modal adalah barang yang digunakan bersama dengan faktor produksi dalam memproduksi suatu output. Menurut sifatnya, modal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap seperti tanah dan bangunan, sedangkan modal bergerak seperti peralatan, bahan, uang tunai, ternak, dan piutang di bank.

- **Pengelola**

Merupakan kemampuan untuk menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor produksi selektif dan efisien mungkin. Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha tani, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dikendalikan oleh petani meliputi petani pengelola, tenaga usaha tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor faktor-faktor di luar usaha tani yang mempengaruhi keberhasilan usaha tani

meliputi sarana transportasi dan komunikasi, pemasaran, dan fasilitas kredit³².

C. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Secara harfiah kata “miskin” dapat diartikan “serba kekurangan” sementara “kemiskinan” dipandang sebagai sebuah kondisi atau keadaan serba kekurangan baik dalam bentuk fisik maupun materi. “Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum”³³. Sedangkan menurut Pasandan dalam kutipan Edi Setiawan, kemiskinan adalah profil kehidupan masyarakat yang menggambarkan ketidakmampuan untuk hidup layak dan berpartisipasi dalam pembangunan yang sedang dan terus berjalan. Kemiskinan tersebut akan menghambat perkembangan dirinya, mempersulit masyarakat secara luas dan dengan sendirinya menghambat pembangunan³⁴.

³² Agung Prasetyo Utomo, Skripsi “*Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Petani Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani di Desa Kopo Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor*, (IPB: 2014), hal. 11-12

³³ Mudrajat Kuncoro, *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), Hal. 58

³⁴ Edi Setiawan, *Pengaruh Program*,....., hal. 17

Dalam Alqur'an menggambarkan kemiskinan dengan sepuluh kosakata yang berbeda, yaitu *al-maskanat* (kemiskinan), *al-faqr* (kefakiran), *al-'ailat* (mengalami kekurangan), *al-ba'sa* (kesulitan hidup), *al-imlaq* (kekurangan harta), *al-marhum* (tidak berdaya), *al-qani* (kekurangan dan diam), *al-mu'tarr* (yang perlu dibantu), dan *al-dha'if* (lemah). Islam menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, akan selalu ada orang kaya ada orang miskin.

Dalam islam, terdapat dua mazhab dalam menjelaskan tentang siapa sebenarnya yang disebut miskin itu. *Pertama*, mazhab Hanafi dan Maliki yang berpendapat bahwa miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu pun juga. *Kedua*, mazhab Hambali dan Syafi'i yang menyatakan bahwa miskin adalah orang yang mempunyai seperdua dari keperluannya atau lebih, tetapi tidak mencukupi³⁵.

Rasulullah saw bersabda: “yang dimaksud miskin bukanlah orang yang mengemis sebutir atau dua butir kurma dan sesuap atau dua suap. Yang benar-benar miskin adalah mereka yang menahan diri memintaminta”.

³⁵ Amir Machmud, *Ekonomi Islam: untuk Dunia yang Lebih Baik*, (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hal. 222-223

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah: 273
yang berbunyi:

لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا

“....mereka tidak meminta kepada orang
secara mendesak...”

Dari uraian di atas Yusuf Qardhawi mengatakan miskin terbagi menjadi dua kelompok yaitu fakir dan miskin, kelompok tersebut merupakan pihak yang membutuhkan pertolongan, kondisi kekurangan dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar³⁶.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo dalam kutipan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, pola kemiskinan ada empat yaitu, pola pertama, *persistent poverty* adalah kemiskinan yang kronis atau turun temurun. Pola kedua, *cyclical poverty* yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga, *seasonal poverty* yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani pangan. Pola keempat, *accidental poverty* adalah kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu

³⁶ Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Maliki Press, 2011), hal. 50

kebijakam tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat³⁷.

Badan Pusat Statistik pernah melakukan Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SKPM) pada tahun 2000 dan menemukan 8 variabel yang dianggap layak dan operasional dalam menentukan rumah tangga miskin. Dengan penilaian skor 1 mengacu pada sifat-sifat yang mencirikan kemiskinan dan skor 0 mengacu pada sifat yang mencirikan ketidakmiskinkan. Adapun kedelapan variabel tersebut adalah:

1. Luas lantai perkapita
 - $\leq 8\text{m}^2$ (skor 1)
 - 8m^2 (skor 0)
2. Jenis lantai
 - Tanah (skor 1)
 - Bukan tanah (skor 0)
3. Air minum atau ketersediaan air bersih
 - Air hujan atau sumur tidak terlindungi (skor 1)
 - Ledeng atau PAM atau sumur terlindungi (skor 0)
4. Jenis jamban atau WC

³⁷ Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 No. 2, Desember 2010, hal. 35

- Tidak ada (skor 1)
- Bersama atau sendiri (skor 0)

5. Kepemilikan Asset

- Tidak punya asset (skor 1)
- Punya asset (skor 0)

6. Pendapatan (total pendapatan per bulan)

- ≤ 350.000 (skor 1)
- > 350.000 (skor 0)

7. Pengeluaran (persentase pengeluaran untuk makanan)

- 80 persen + (skor 1)
- < 80 persen (skor 0)

8. Konsumsi lauk pauk (daging, ikan, telur, ayam)

- Tidak ada/ada, tapi tidak bervariasi (skor 1)
- Ada, bervariasi (skor 2)³⁸.

2. Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp dalam kutipan Mudrajat kuncoro, ada tiga penyebab kemiskinan yaitu:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.

³⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, *Analisis Indikator Kemiskinan Kabupaten Demak tahun 2017*, (Demak: BPS Demak, 2017), hal. 12-13

2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Dari ketiga masalah tersebut bisa dikatakan kemiskinan adanya keterbelakangan, ketidakseimbangan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas, sehingga mengakibatkan pendapatan yang diterima juga rendah. Rendahnya pendapatan akan berimbas pada rendahnya tingkat investasi dan tabungan³⁹. Selain itu, laporan yang dikeluarkan dari *World Bank* (200) dalam kutipan Nunung Nurwati, terdapat lima faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan, yaitu: pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar dan infrastruktur dan lokasi geografis⁴⁰.

Sedangkan dalam Islam memandang kemiskinan sepenuhnya adalah masalah struktural. Allah sejatinya telah menjamin rezeki dari setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakan Dalam Q.S. Ar-rum [30]: 40

³⁹ Mudrajat Kuncoro, *Dasar-dasar....*, hal. 69

⁴⁰ Nunung Nurwati, Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan, *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, No. 1, Januari 2008, hal. 5

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ
شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Selain itu, Islam juga menyebutkan setiap makhluk hidup tidak akan mengalami kelaparan, Q.S. Taha [20]: 118-119 berbunyi:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لَا
تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى (١١٩)

Artinya: (118) Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak telanjang (119) dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.

Dari ayat di atas, jelas terlihat bahwa kemiskinan dalam perspektif Islam akarnya adalah kesalahan

manusia itu sendiri dalam berperilaku ekonomi, baik konsumsi, produksi maupun distribusi. Pada dasarnya manusia berorientasi pada kepuasan dan keuntungan semata, tanpa mempertimbangkan maslahat dan keberkahannya⁴¹.

Adapun elemen-elemen yang tercakup dalam upaya mengentaskan kemiskinan melalui pendekatan ekonomi Islam sebagai berikut:

- a. Fondasi pengentasan kemiskinan. Model ini memunculkan variabel yang terdapat dalam fondasi Ekonomi Islam, yaitu ukhuwah, syariat, akhlak, dan akidah.
- b. Pilar utama pengentasan kemiskinan. Dalam model ini, terdapat tiga pilar utama, yaitu keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan.
- c. Aktor utama pengentasan kemiskinan. Bangunan Ekonomi Islam dipayungi oleh hubungan yang sinergitas antara akademisi, bisnis (UMKM masyarakat miskin, lembaga amil zakat, LKMS), dan pemerintah⁴².

Selain itu, untuk mengatasi kemiskinan menurut al-Maududi menjelaskan dalam ekonomi Islam dengan karakteristik, 1) berusaha dan bekerja; 2)

⁴¹ Amir Machmud, *Ekonomi Islam*,, hal. 222

⁴² *Ibid.*, hal. 219

larangan menumpuk harta; 3) zakat; 4) hukum waris; 5) Ganimah; 6) hemat⁴³. Hal tersebut menjelaskan bahwasannya kemiskinan bisa ditanggulangi dengan bekerja dengan sungguh-sungguh, berhemat supaya terhindar dari kemiskinan.

3. Kemiskinan di Pedesaan

Rendahnya pendapatan di pedesaan mengakibatkan tingginya tingkat kemiskinan. Dengan bertambahnya tingkat penduduk dan angkatan kerja pedesaan yang terus bertambah sementara pertumbuhan luas lahan pertanian relatif tidak meningkat secara signifikan maka penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian relatif tidak meningkat secara produktif. Oleh karena itu sangat penting pembangunan ekonomi di pedesaan dalam mengolah sumber daya lokal yang bertumpu pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan koperasi yang berbasis pada sumber daya pedesaan serta terkait dengan kegiatan di kawasan perkotaan berpotensi menyediakan lapangan kerja berkualitas bagi penduduk pedesaan⁴⁴.

⁴³ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 25

⁴⁴ Djaenuri, *Materi Pokok Sistem Pemerintahan Desa*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 3.4

Adapun faktor yang mempengaruhi kemiskinan di pedesaan adalah sebagai berikut:

- a. *Natural assets* : seperti tanah dan air karena sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang memadai untuk mata pencahariannya.
 - b. *Humaan aset* : menyangkut kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan seperti pendidikan, pengetahuan, ketarampilan, kesehatan, maupun penguasaan teknologi.
 - c. *Physical asset* : minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik, dan komunikasi di pedesaan.
 - d. *Financial asset* : berupa tabungan (saving), serta akses untuk memperoleh modal usaha.
 - e. *Social asset* : berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan bargaining position dalam pengambilan keputusan-keputusan politik⁴⁵.
4. Program Penanggulangan Kemiskinan

Program yang diberikan kepada keluarga sejahtera salah satunya program beras (Program Rasta)

⁴⁵ Rubiyanah, Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan dalam Penanggulangan dalam Kemiskinan, *Journal Of Management*, Volume 2 No. 2 Maret 2016

merupakan Program Nasional lintas sektoral yang diperuntukkan bagi Keluarga Penerimaan Manfaat sebagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan sosial. Program ini diselenggarakan oleh pemerintah yang berupa bantuan beras dimana sasaran tersebut diberikan kepada rumah tangga berpendapatan rendah (rumah tangga miskin dan rentan miskin)⁴⁶.

Rencana untuk menanggulangi kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan dengan melalui pengembangan dan penyelenggaraan melalui berbagai program. Adapun program tersebut mencakup upaya baik melalui penyediaan kebutuhan pangan, layanan kesehatan dan pendidikan, perluasan kesempatan kerja, pembangunan pertanian, pemberian dana bergulir sebagai modal, pembangunan sarana dan prasarana dasar maupun usaha⁴⁷. Melalui program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat tersebut diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Hal ini diwujudkan melalui program penanggulangan kemiskinan guna meningkatkan

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, *Analisis*,..., hal. 39-40

⁴⁷ Nurmaryitah dan Mislinawati, Upaya Pemerintah dalam Menanggulangi Kemiskinan, *Jurnal Pesona Dasar Vo. 1 No. 5*, April 2017, hal. 34

kemandirian masyarakat melalui pendampingan usaha dan bantuan modal.

BAB III

GAMBARAN UMUM PROGRAM MANDIRI PANGAN DI DESA KUWU

A. Gambaran Umum Wilayah

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah desa Kuwu. Desa Kuwu merupakan salah satu desa di kecamatan Dempet, kabupaten Demak. Batas-batas wilayah desa Kuwu yakni:

Sebelah Utara	: Desa Jatisono (Gajah)
Sebelah Timur	: Desa Kedungori
Sebelah Selatan	: Desa Dempet
Sebelah Barat	: Desa Getas (Wonosalam)

Desa Kuwu memiliki luas lahan 244,014 ha yang terdiri dari luas sawah 173,803 ha, tegalan 27,656 ha, luas pekarangan 29,996 ha, dan lainnya 12,559 ha. Jumlah penduduk 3.432 jiwa, terdiri dari 1.034 KK dengan jumlah penduduk perempuan 1.739 dan 1.703, 2 Rumah Warga (RW), 16 Rukun Tetangga (RT), jumlah rumah 1.003, tidak punya rumah 28.

Hampir 89% mata pencaharian masyarakat Kuwu adalah sebagai petani. Adapun produk unggulan di desa ini adalah padi sawah 475 KK, kacang ijo 437 KK, jambu air 231 KK, bawang merah 215 KK, mangga 211 KK.

Berikut adalah jenis mata pencaharian masyarakat desa Kuwu:

Tabel 3.1. jenis Mata Pencaharian Desa Kuwu

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	276 orang
2	Buruh Tani	746 orang
3	PNS	34 orang
4	TNI/POLRI	21 orang
5	Tukang Batu	45 orang
6	Tukang Kayu	30 orang
7	Pengrajin	3 orang
8	TKI	52 orang
9	Swasta	25 orang
Jumlah		1.232 orang

Sumber: Data Sekunder, 17 Mei 2019

Desa kuwu mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mumpuni, sehingga dapat dikembangkan aparat desa dan masyarakat yang memiliki respon sangat tinggi terhadap perubahan dalam pembangunan pedesaan. Kegiatan pembangunan di desa diupayakan untuk mengubah keadaan sosial ekonomi masyarakat. Dalam melaksanakan pembangunan tidak lepas dari peran serta masyarakat dan pihak terkait dalam menjalankan program-program pembangunan yang ada di desa Kuwu. Guna memperlancar pembangunan pedesaan

tersebut didukung sarana dan prasarana seperti pengelolaan air bersih, perbaikan saluran irigasi untuk kegiatan pertanian, sarana prasarana kesehatan, sarana prasarana pendidikan, dan lain sebagainya.

B. Sejarah Program Mandiri Pangan di Desa Kuwu

Dari hasil wawancara, Desa Kuwu merupakan salah satu desa di Kecamatan Dempet kabupaten Demak, desa Kuwu merupakan desa terkecil dibandingkan dengan desa lainnya, sehingga dukungan pemerintah desa Kuwu terhadap kegiatan ekonomi produktif masyarakat sangat minim terbukti. Mulai dari sarana prasarana vital seperti jalan desa sepanjang 2,8 km parah dan JUT sepanjang 2,5 km tidak dapat dilalui yang berimbas pada tambahnya produksi. Masyarakat di desa Kuwu mayoritas bekerja di bidang pertanian dengan kepemilikan lahan $\pm 0,25$ ha. Sehingga BPS kabupaten Demak mencatat jumlah KKM sebanyak 875 KK yang berarti 89% Rumah Tangga Miskin (RTM) pada tahun 2006.

Selain itu, rumah penduduk desa Kuwu 90% berlantai tanah atau bambu, gedung kantor desa memprihatinkan. Melihat perilaku masyarakat yang masih menggunakan pola tanam padi dengan teknik budaya warisan atau sederhana, kaum muda tidak

memiliki semangat untuk bertani, pekarangan dan tegalan yang belum diintensifkan, asupan pangan yang kurang bermutu, daya beli kurang, pemenuhan kebutuhan terbatas, akses informasi terbatas. padahal desa Kuwu memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berpotensi untuk dikembangkan.

Melihat hal di atas maka diperlukan program mandiri pangan bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan pendapatan sehingga ketahanan pangan dari tingkat rumah tangga hingga nasional dapat tercapai. Dan pada tahun 2006 desa Kuwu mendapatkan program mandiri pangan.

Dalam pelaksanaan Program Mandiri Pangan, meliputi empat tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Program Mandiri Pangan Desa Kuwu sudah terlaksana selama empat tahun dimulai pada tahun 2006 hingga 2009.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini merupakan tahap persiapan pertama pada tahun 2006. Dan di tahap ini Desa Kuwu membentuk tim pangan desa yang terdiri dari pemerintah desa, LKMD, pengurus poktan (kelompok tani), dan warga miskin.

Desa Kuwu terpilih mendapatkan Program Mandiri Pangan berdasarkan seleksi dengan tingkat

kerawanan pangan serta indikator tingkat kemiskinan $>30\%$. Dari hasil wawancara disebutkan bahwa Desa Kuwu mempunyai sumber daya yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan perdapatan masyarakat miskin.

Kelompok yang terbentuk pada tahap ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.2. Kelompok Afinitas yang terbentuk pada Tahun 2006 Kegiatan Desa Mandiri Pangan

No	Kelompok	Jumlah Domba
1	Mugi Rahayu	31
2	Langgeng	31
3	Ngudi Luhur	30
4	Makmur	31
5	Tani Maju	25
Jumlah		148

Sumber: Data Sekunder, 17 Mei 2019

Pada tahap awal ini Program Mandiri Pangan memberikan domba untuk masyarakat miskin dengan didampingi oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) kecamatan Dempet bersama-sama dengan pemerintah Desa Kuwu. Program ini tujuannya untuk pemberdayaan masyarakat Desa Kuwu, adapun bantuan yang telah diterima kelompok

afinitas adalah ternak domba. Bantuan tersebut merupakan pendukung untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat miskin. Tetapi tercatat pada tahun 2019 bantuan ternak domba sudah tidak ada, karena kebanyakan masyarakat desa Kuwu terdesak untuk menjual domba demi mencukupi kebutuhan. Hal tersebut diperkuat dengan pertanyaan bapak Karsipan selaku ketua ngudi luhur berikut ini:

“bantuan domba sudah tidak ada wujudnya, karena terdesak dengan pada kebutuhan”¹.

Di dukung dengan bapak Jasmin yang menyatakan bahwa:

“bantuan domba diberikan menyeluruh kepada masyarakat, bukan hanya untuk kelompok afinitas”².

Hal tersebut menjelaskan bahwa bantuan ternak domba tidak begitu membantu meningkatkan pendapatan masyarakat desa Kuwu. Pada tahap awal ini program mandiri pangan memberikan pelatihan

¹ Wawancara dengan Bapak Karsipan, tanggal 23 Agustus 2019 di rumah desa Kuwu

² Wawancara dengan bapak Jasmin, tanggal 23 Agustus 2019 di kantor balai desa Kuwu

kepada masyarakat Kuwu yang mana diberi pelatihan dan pembinaan sesuai dengan kebutuhan, misalkan pembuatan pupuk, pembuatan olahan makan yang kemudian diatur oleh Tim Pangan Desa (TPD) yang bekerjasama dengan Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan).

2. Tahap Penumbuhan

Pada tahap penumbuhan ini kegiatan yang dilakukan merupakan pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan koordinasi dukungan sarana prasarana perdesaan. Pemberdayaan kelompok afinitas oleh tenaga petugas penyuluh lapangan (PPL) dengan memberikan pelatihan dalam menumbuhkan usaha, dan pembinaan kegiatan ekonomi produktif. Pada tahap ini kelompok mulai mengolah pangan yang berbasis lokal dan memiliki nilai jual yang tinggi serta penyediaan lumpung pangan oleh masing-masing kelompok.

3. Tahap Pengembangan

Kegiatan ketiga yaitu pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan usaha produktif serta pengembangan fungsi kelembagaan permodalan, serta sarana usaha petani. Pada tahap ini merupakan tahap perkembangan yang mana dari

hasil olahan pangan kelompok mampu menghasilkan pendapatan ekonomi yang layak, perbaikan dan pengembangan sarana prasarana perdesaan seperti kerja bakti dalam gopyok tikus, perbaikan Jalan Usaha Tani (JUT), dan Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT).

Sejalan dengan program desa mandiri pangan guna mengembangkan pendapatan masyarakat di desa Kuwu pada tahun 2008 mendapatkan penambahan modal dari PUAP sejumlah Rp. 100.000.000,-. Yang dikuatkan SK Bupati Demak nomor: 414/549/2008, tentang penetapan Gapoktan dan Penyuluh Pertanian Pendamping Pelaksana Program Pengembangan Usaha (PUAP) di kabupaten Demak Tahun Anggaran 2008.

Dengan adanya bantuan dana tersebut, semakin memperkuat unit usaha simpan-pinjam di LKM desa Kuwu yang mana memberikan kemudahan masyarakat dalam penambahan modal usaha untuk meningkatkan pendapatan yang dikelola oleh “KSU Harapan Makmur”.

4. Tahap Kemandirian

Tahun ke empat merupakan tahap kemandirian dimana sarana dan prasarana yang dibangun untuk masyarakat sesuai dengan kebutuhan. Sehingga

dampak positif yang dapat dirasakan setiap individu yang tergabung dalam kelompok usaha yaitu adanya peningkatan pendapatan melalui kegiatan usaha yang dijalankannya.

Tahap ini desa Kuwu dikatakan sudah memasuki tahap kemandirian, yang mana masyarakat diharapkan mampu untuk mengembangkan usaha dengan lebih baik tanpa adanya pendamping program mandiri pangan. Dengan demikian, tim pangan desa mempersiapkan untuk melakukan pembinaan kepada kelompok afinitas paska program.

Dari empat tahap tersebut, program mandiri pangan membentuk kelompok tani untuk memberdayakan masyarakat sehingga lebih optimal. Di desa Kuwu kegiatan usaha dijalankan oleh setiap kelompok tani dan kelompok ekonomi kreatif diadakan pertemuan rutin setiap sebulan sekali dengan didampingi petugas penyuluh lapangan (PPL) selama empat tahun yaitu pada tahun 2006 hingga 2009.

Kegiatan yang dilakukan berupa pembinaan yang meliputi koordinasi setiap kelompok, pelatihan pengolahan usaha, pemasaran produk dan lainnya yang dihadiri oleh masing-masing kelompok di desa Kuwu.

Pada tahap kemandirian pangan di desa Kuwu saat ini, dari penjelasan di atas, peneliti memfokuskan bantuan PUAP yang mana sebagai penunjang keberhasilan program mandiri pangan yaitu sebagai penambahan modal masyarakat desa Kuwu untuk meningkatkan pengembangan usaha. Dalam hal ini bantuan tersebut dikelola oleh KSU Harapan Makmur.

C. Gambaran Umum Program Mandiri Pangan di Desa Kuwu

Keberhasilan suatu program sangat ditentukan dengan tata kelola pengorganisasian yang baik dengan berbagai instansi terkait. Dari hasil wawancara dengan bapak Mulyoto sebagai ketua umum Gapokan desa, menjelaskan sebagai berikut:

➤ **Visi dan Misi Gapoktan Harapan Makmur**

Visi:

- a. Mewujudkan petani yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mewujudkan petani dilahan sendiri, handal, dan produktif

Misi:

- a. Meningkatkan sumber daya petani

- b. Menyediakan dana pendukung produksi pertanian
- c. Menyediakan informasi teknologi pertanian yang relevan
- d. Mencukupi kebutuhan pokok, obat-obatan pertanian secara mandiri
- e. Menyediakan pasar pasca panen

➤ Tujuan dan Sasaran Program Mandiri Pangan

a. Tujuan

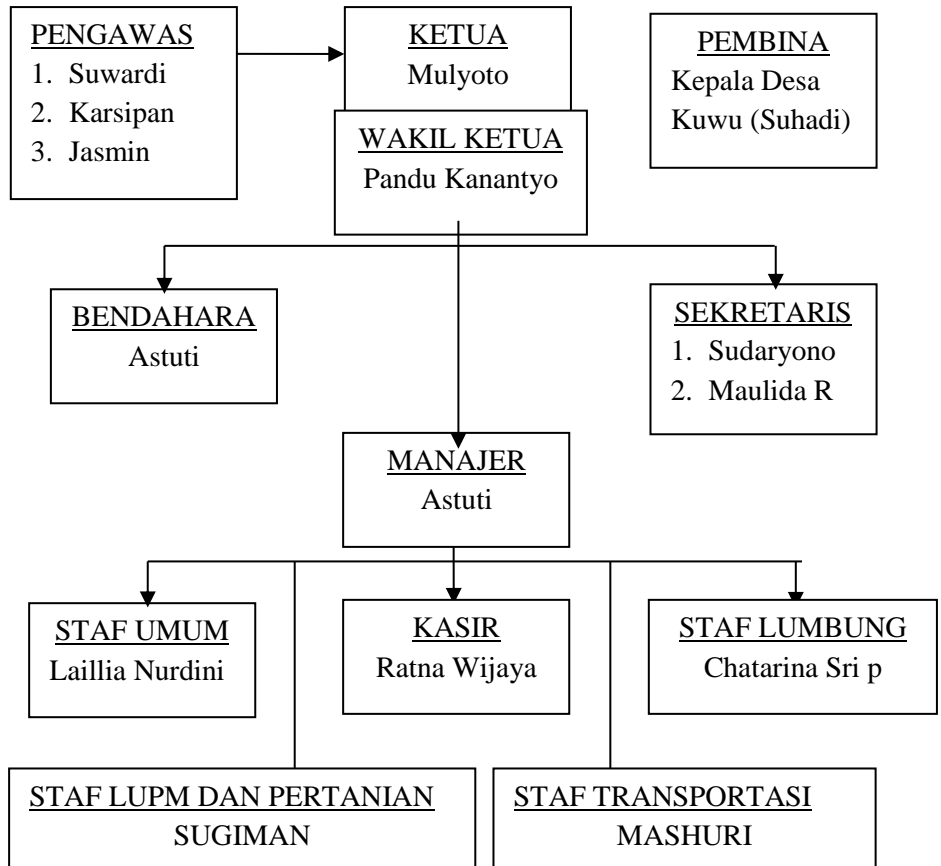
- Meningkatkan ketahanan pangan dan gizi (mengurangi kerawanan pangan dan gizi) masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya kelembagaan dan budaya lokal di pedesaan.
- Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam mencapai kesejahteraan.

b. Sarasan

- Terwujudnya ketahanan pangan dan gizi tingkat desa yang ditandai dengan berkurangnya tingkat kerawanan pangan dan gizi.
- Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, pendistribusian

yang terjangkau oleh rumah tangga petani
serta layak dan aman untuk dikonsumsi.

➤ Susunan Pengurus Gapoktan Harapan Makmur



Bagan 3.1. Susunan Pengurus Gapoktan Harapan
Makmur

- Kelembagaan yang terlibat dan bertanggung jawab
- Pokja Desa Mandiri Pangan Kabupaten Demak

Koordinasi ini dilakukan oleh pendamping kabupaten dari kabupaten yang ditunjuk oleh Badan/Dinas/kantor/unit kerja yang menangani ketahanan pangan di kabupaten atau kota.

b. Pokja Desa Mandiri Pangan Kecamatan

Dempet

Sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan di wilayah kerjanya, dengan tugas melaksanakan sosialisai di wilayah kecamatan dan desa seperti melakukan pembinaan, supervisi, dan menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada instansi pengelola kegiatan program mandiri pangan di kabupaten.

c. Tim Pangan Desa, yang berfungsi sebagai koordianator pembangunan ketahanan pangan tingkat desa, dari unsur:

- Pemerintah Desa

Kepala desa bertanggung jawab pada kegiatan di Desa, yang bertugas untuk mengkoordinasi dan pendampingan untuk kelompok masyarakat, pendamping desa, dan berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan aparat pemerintah yang sekarang dijabat oleh Bapak Suhadi selaku kepala desa.

- LKMD (Lembaga Keuangan Masyarakat Desa)
 - Pengurus Poktan
 - PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)
- d. Lembaga Keuangan Mikro (Gapoktan PUAP 2008)

Lembaga ini bertugas untuk mengelola dana PUAP untuk mendukung program mandiri pangan dalam bentuk menyediakan modal kepada masyarakat di desa Kuwu.

D. Gambaran Umum Program Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Miskin di Desa Kuwu

Melihat jumlah luas lahan di desa Kuwu sebesar 244,014 ha, mempunyai potensi yang cukup bagus dalam mengembangkan sektor pertanian. Potensi yang cukup baik diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan di desa Kuwu.

Tabel 3.1. Potensi Penggunaan Lahan

Lahan	Luas (Ha)
Sawah	173,803
Tegalan	27,656
Pemukiman	29,996

Lainnya	12,559
Jumlah	244,014

Sumber: Data Sekunder, 13 Agustus 2019

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Kuwu bekerja sebagai petani dan buruh tani sehingga peningkatan taraf hidup masyarakat tergantung pada kreatifitas dalam budidaya pertanian.

Melihat di Kuwu saat itu mempunyai potensi sangat besar kemudian masyarakat miskin diberikan pemberdayaan melalui program mandiri pangan. Berdasarkan hasil pra riset, program kegiatan mandiri pangan dalam rangka pemberdayaan masyarakat Desa Kuwu meliputi:

a. Pemanfaatan tanah pekarangan

Masyarakat Desa Kuwu kebanyakan mempunyai pekarangan di belakang rumah yang kosong dan tidak produktif. Sehingga ketua Gapoktan terpacu memberdayakan masyarakatnya supaya warga memanfaatkan lahan tersebut sebagai lahan tanaman pangan yang berupa tanaman jambu air, mangga, dan sebagainya.

b. Pemanfaatan tanah sawah

Melihat kondisi tanah sawah sawah yang sangat berpotensi dalam pengembangan usaha, sedangkan

masyarakat desa Kuwu saat itu cara menanam sayur-sayuran, padi dan lainnya masih menggunakan teknik tradisional, maka tergeraklah tim pangan desa untuk menambah tanaman yang sekarang bawang merah menjadi produk unggulan desa Kuwu.

Dengan adanya program mandiri pangan di desa Kuwu membuat perubahan ekonomi masyarakat dan menjadikan mereka semakin mandiri dan berkembang, sehingga dapat dilihat penjelasan di bawah ini merupakan dampak kesejahteraan masyarakat desa Kuwu .

Tabel. 3.2. Kesejahteraan Masyarakat Desa Kuwu

Penduduk	2006	2013	2018
Jumlah Penduduk	2608	2803	3069
Laki-laki	1377	1415	1526
Perempuan	1231	1388	1543
Jumlah KK	875	962	1026
Jumlah KKM*)	778	417	157
Prosentase KKM	89%	43%	15%

Sumber: Data Sekunder, 14 Agustus 2019

Dari tabel 3.2. di atas hasil wawancara yang peneliti lakukan di desa Kuwu, didukung data sekunder menunjukkan dampak positif pada masyarakat Kuwu dengan adanya Program Mandiri Pangan, dan Kepala

Keluarga Miskin (KKM) di desa Kuwu mengalami penurunan dengan prosentase KKM tahun 2006 sebanyak 89%, tahun 2013 menurun 43 %, dan di tahun 2018 menurun hingga 15%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Program Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Miskin Desa Kuwu

Kegiatan program mandiri pangan dari tahap pertama hingga sampai titik kemandirian, sudah tidak didampingi oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Melalui program mandiri pangan dalam mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa Kuwu dalam empat tahun yaitu tahun 2006 hingga 2009 maka kegiatan pemberdayaan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan Kelompok Tani

Kegiatan pembinaan ini dilakukan secara rutin yang diadakan sebulan sekali. Kegiatan tersebut berupa diskusi dan pelatihan keterampilan dalam mengembangkan usaha produktif. Pertemuan tersebut membahas tentang perkembangan usaha dan pemberian materi oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

- Penyusunan RDKK atau RDK (Rencana Definitif Kelompok)

Penyusunan RDKK seperti halnya pembuatan proposal, kegiatan perumusan alat untuk pemenuhan kebutuhan produksi dan alat

pertanian. Dalam hal ini, ketua kelompok melakukan perkumpulan rutin dengan kelompok tani berdiskusi alat apa yang dibutuhkan dalam pertanian kemudian bersama-sama menyusun proposal guna mendapatkan bantuan tersebut melalui dinas-dinas terkait.

- Akses Informasi

Memberikan fasilitas kemudahan dalam mengakses informasi, seperti tata cara penanaman bibit, dan pupuk yang tepat untuk usaha yang dijalankan oleh kelompok tani di Desa Kuwu. Dan fasilitas yang disediakan oleh perangkat adalah berupa antena internet atau wifi dan LCD proyektor untuk mempermudah dalam mempresentasikan saat perkumpulan sedang berlangsung.

- Pemanfaatan Pekarangan

Masyarakat di desa Kuwu pada umumnya memiliki lahan kosong yang kurang di produktifkan, hal tersebut mendorong ketua bapak Mulyoto yang bekerja sama dengan Dinas Perikanan untuk memberikan pelatihan guna meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin dengan bantuan benih lele dan bibit jambu merah.

- Pendampingan Olahan Ekonomi Kreatif

Adanya Program Mandiri Pangan di Desa Kuwu membantu kelompok wanita yang mempunyai kemampuan dalam mengolah sumber daya dengan memberikan pelatihan di bidang industri rumahan yang bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag).

2. Akses modal melalui KSU Harapan Makmur

Untuk mengembangkan usaha lokal, memberikan kemudahan masyarakat desa Kuwu dalam memberikan dana sebesar Rp. 100.000.000,- yang dikelola KSU Harapan Makmur. Dana tersebut digunakan untuk membantu masyarakat dalam penambahan modal usaha. Dengan memberikan syarat sebagai jaminan yaitu foto copy KTP suami istri, kartu keluarga (KK), Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), dan Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB). Adapun penambahan modal usaha melalui:

- Pembiayaan Usaha Pertanian

Jenis jasa pinjaman yang diberikan kepada masyarakat dengan model musiman, yaitu model pelunasan sesuai dengan jangka panen, seperti panen padi selama 4 bulan dan bawang merah selama bulan. Adapun bunga untuk pinjaman adalah sebesar 3% perbulan.

- Pembiayaan Usaha Dagang

Jenis jasa pinjaman yang diberikan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha, jangka waktu yang diberikan selama 12 bulan karena kebanyakan pedagang uang berputar untuk modal usaha dan ngangsur pengembalian secara sedikit-sedikit. Dan bunga untuk pinjaman sebesar 3% perbulan.

- **Pembiayaan Mantu**

Jenis jasa ini termasuk baru dalam KSU Harapan Makmur. Dalam penerapan jasa ini yaitu menjembatani masyarakat dalam penambahan modal kegiatan mantu, karena acara tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga pengembalian pinjaman tidak membutuhkan waktu yang lama. Adapun untuk tambahan yaitu sesuai dengan perjanjian peminjam ingin mengembalikan berapa.

- **Pembiayaan Kematian**

Jenis pinjaman ini yaitu mempermudah masyarakat yang mendadak mengalami musibah sedangkan tidak mempunyai modal maka KSU Harapan Makmur memberikan pinjaman, adapun untuk jangka waktu pengembalian 7 hari sampai 40 hari setelah kematian.

Dilihat dari penjelasan di atas, program mandiri pangan di desa Kuwu berjalan sangat baik seperti pada tahap penumbuhan memberikan beberapa pelatihan kepada masyarakat, kemudahan dalam mengakses informasi seputar pertanian, dan pada tahap pengembangan memberikan kemudahan masyarakat dalam bentuk pembiayaan apabila mengalami kekurangan modal untuk mengembangkan suatu usaha. Hal tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam program yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan menjadikan masyarakat sejahtera khususnya di desa Kuwu.

B. Dampak Program Mandiri Pangan Terhadap Masyarakat Miskin di Desa Kuwu

1. Dampak masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi kreatif

- Ibu Rumisih

Ibu Rumisih merupakan pelaku ekonomi kreatif yang aktif mengikuti pelatihan yang diadakan di Desa Kuwu saat itu, beliau sudah mempunyai kemampuan dibidang olahan makanan. Seperti kutipan ibu Rumisih berikut ini:

“awalnya pekerjaan suami adalah tukang becak dan saya buruh tani, yang mempunyai banyak kebutuhan. Dengan adanya pelatihan berupa

olahan makanan yang diadakan memberikan saya perubahan seperti ini”¹.

Adapun bantuan yang diberikan berupa alat pembuat roti pada tahun 2008 saat mengikuti pelatihan, dalam melakukan promosi ibu Rumisih tidak mengalami kesulitan, karena setiap aparat desa melakukan rapat menggunakan jasa tersebut kemudian berkembang dengan sangat baik dan usaha tersebut diberi nama “Afif Catering”.

Sekitar tahun 2000an suami dan ibu Rumisih hanya berpenghasilan kurang dari Rp. 1.000.000,- dalam sebulan. Tetapi setelah adanya program mandiri pangan pendapatan ibu Rumisih mencapai Rp. 750.000,- per hari dengan usaha catering. Pendapatan tersebut berasal dari pesanan sebanyak $\text{Rp. } 15.000.000 \times 5\% = \text{Rp. } 750.000,-$ per hari.

- Bapak Rozikin

Dari hasil wawancara bapak Rozikin mengungkapkan bahwa pada tahun 2006 pernah ada pelatihan di balai desa berupa pelatihan pembuatan lampu hias dari bahan-bahan bekas.

¹ Wawancara dengan ibu Rumisih, pada tanggal 17 Agustus di rumah desa Kuwu

Dari pelatihan tersebut beliau mampu membuat lampu hias yang membutuhkan modal sebesar Rp. 150.000,- kalau dijual bisa mencapai Rp. 750.000,- dan membuat tongkat mayoret yang memerlukan biaya Rp. 4.500,- dan dijual dengan harga Rp. 6.500,- per biji.

Dengan adanya pelatihan yang diberikan dari program mandiri pangan yaitu berupa olahan makanan dan barang bekas membuktikan bahwa hal tersebut berdampak positif terhadap ekonomi ibu Rumisih dan bapak Rozikin.

2. Dampak masyarakat adanya akses modal melalui KSU Harapan Makmur

Dari hasil wawancara, berikut adalah pendapatan responden sebelum adanya modal usaha dari KSU Harapan Makmur:

Tabel 4.1. Pendapatan sebelum program mandiri pangan

No	Nama	Tahun	Jenis Usaha	Pendapatan (perbulan)
1	Jariyah	2005	Pelajar	-
2	Sholikati	2005	TKW	Rp. 1.500.000,-
3	Khoirunikmah	2006	Penjual	Rp. 500.000,-

			mainan	
4	Hj. Sucidah	2005	Petani	Rp. 500.000,-
5	Rois	2005	TKW	Rp. 1.200.000,-
Rata-rata				Rp. 740.000,-

Sumber: Data Primer (diolah), 5 September 2019

Tabel 4.1 di atas menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat desa Kuwu sebelum adanya program mandiri pangan dan adanya akses permodalan rata-rata pendapatan masyarakat sekitar Rp. 740.000,- perbulan.

Tetapi setelah adanya program mandiri pangan dan adanya bantuan penambahan modal maka pendapatan yang diterima masyarakat naik, karena dampak dari berbagai pelatihan dan didukung semangat aparat desa serta masyarakat yang ingin mengubah desanya semakin maju, maka berikut adalah bentuk dampak positif pendapatan masyarakat:

Tabel 4.2. Pendapatan setelah adanya program mandiri pangan di bidang industri.

No	Nama	Modal Sendiri	Modal Pinjaman	Jenis Usaha	Pendapatan (perbulan)
1	Khoirunni kmah	Rp. 8.000.000	Rp. 2.000.000	Service Sound	Rp. 1.500.000
2	Rois	-	Rp.	Pengraji	Rp.

			5.000.000	n Kayu	2.000.000
Rata-rata					Rp. 1.750.000

Sumber: Data Primer (diolah), 5 September 2019

Dari tabel 4.2. menunjukkan bahwa dengan adanya lembaga keuangan dalam bentuk permodalan membantu masyarakat dalam mengelola usaha tersebut. Dana pinjaman maupun modal sendiri sekaligus menjadi biaya produksi usaha dengan hasil pendapatan rata-rata Rp. 1.750.000 perbulan.

Tabel 4.3. pendapatan masyarakat setelah adanya program mandiri pangan di bidang pertanian.

No	Nama	Modal Sendiri	Modal Pinjaman	Jenis Usaha	Luas Lahan	Pendapatan (Perbulan)
1	Jariyah	Rp. 65.000.000	Rp. 35.000.000	Membeli sawah	1 bouw	Rp. 7.000.000
2	Sholikati	Rp. 12.000.000	Rp. 3.000.000	Bawang merah	¼ bouw	Rp. 5.500.000
3	Hj. Sucidah	Rp. 10.000.000	Rp. 10.000.000	Bawang merah	1 bouw	Rp. 32.500.000
Rata-rata						Rp. 31.500.000

Sumber: Data Primer (diolah), 5 September 2019

Adapun untuk usaha petani bawang merah rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp. 31.500.000 setiap bulan. Banyaknya pendapatan tergantung pada luas lahan garapan, modal usaha, dan harga jual komoditas bawang merah. Dengan adanya bantuan dana tersebut sangat membantu masyarakat desa Kuwu dalam mengembangkan usahanya dan yang menjadi komoditas unggulan tersebut adalah bawang merah, karena dilihat dari waktu panen hanya membutuhkan waktu 2 bulan.

Di lihat dari kenaikan pendapatan masyarakat setelah adanya akses permodalan dari program mandiri pangan sesuai dengan faktor produksi yakni lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelola. Hal tersebut sangat mendorong tingkat produktivitas petani dalam meningkatkan pendapatan karena didukung adanya permodalan dalam lembaga keuangan di KSU Harapan Makmur.

Tetapi tidak semua masyarakat di desa Kuwu dapat menikmati pinjaman yang diberikan oleh KSU Harapan Makmur, seperti pernyataan Ibu Rohmi sebagai berikut:

“KSU Harapan Makmur memang membantu dalam penambahan modal, tetapi saya

keberatan dengan syarat yang mengharuskan memberikan jaminan”².

Didukung dengan pernyataan ibu Rois yang menyatakan bahwa:

“kalau menurut saya lebih mudah pinjam bank ataupun program pnpm yang memudahkan dalam peminjaman tanpa adanya jaminan”³.

Hal tersebut menjelaskan bahwa sedikit dari masyarakat yang merasa keberatan dalam melakukan pinjaman di KSU Harapan Makmur karena syarat yang diberikan terlalu memberatkan, dan melakukan pinjaman ke pihak lain yang tidak memakai jaminan sehingga masyarakat yang tidak mempunyai aset cukup banyak tidak dapat melakukan pinjaman.

Dari penjelasan di atas, desa Kuwu melalui program mandiri pangan sangat membantu masyarakat untuk bangkit menjadi mandiri. Dan dengan adanya akses permodalan yang mempermudah masyarakat dalam mengembangkan berbagai usaha

² Wawancara dengan ibu Rohmi, pada tanggal 2 September 2019 di rumah desa Kuwu

³ Wawancara dengan ibu Rois, pada tanggal 2 September 2019 di rumah desa Kuwu

dijalankan dengan baik, terbukti dana yang diberikan berkembang sangat pesat. Adapun perkembangan modal yang dikelola KSU Harapan Makmur adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.4. Data Perkembangan Modal

Tahun	Keterangan	Asset/modal	Omzet
2006	Simpan pinjam	Rp. 26.054.725	Rp. 68.384.000
2008	Dana pendamping	Rp. 100.000.000	-
2010	Simpan pinjam	Rp. 1.56.937.890	Rp. 594.601.590
2011	Simpan pinjam	Rp. 186.379.445	Rp. 884.734.227
2012	Simpan pinjam	Rp. 231.577.492	Rp. 1.695.446.624
2013	Simpan pinjam	Rp. 258.751.352	Rp. 2.248.620.905
2014	Simpan pinjam	Rp. 288.323.253	Rp. 2.484.498.877
2015	Simpan pinjam	Rp. 321.766.148	Rp. 4.404.649.302
2016	Simpan pinjam	Rp. 332.982.440	Rp. 4.454.940.485
2017	Simpan pinjam	Rp. 456.065.651	Rp. 4.174.514.975
2018	Simpan pinjam	Rp. 436.678.256	Rp. 7.236.058.142

Sumber: Data Sekunder, 5 September 2019

Dari data tersebut menjelaskan bahwa bantuan yang diberikan kepada desa Kuwu dikelola oleh pengurus dengan sangat baik, terbukti dilihat dari perkembangan modal dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Selain itu, KSU Harapan Makmur memberikan kemudahan dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat.

C. Analisis ekonomi Islam terhadap program mandiri pangan

Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa program mandiri pangan dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kemandirian pangan rumah tangga dan masyarakat. Dengan adanya program mandiri pangan mampu memberikan dampak positif untuk masyarakat miskin, dari hasil penelitian masyarakat di Desa Kuwu semakin berkembang dan maju dengan kemampuan untuk mengolah lahan mereka dengan baik sehingga kebutuhan pangan dapat terpenuhi.

Program tersebut bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat atau mereka yang kurang beruntung dalam sumber daya pembangunan didorong untuk mandiri dan mengembangkan kehidupan sendiri.

Dalam proses ini masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang dalam pembangunan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi kehidupan mereka⁴. Adanya pemberdayaan akan mendorong dan menciptakan individu untuk berperilaku produktif guna merubah ke arah kemandirian. Perilaku tersebut berupa aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk kesejahteraan mereka.

Dengan adanya program tersebut masyarakat menjadi semakin produktif dalam memanfaatkan pekarangan yang kosong, pengembangan di sektor pertanian. Dalam ekonomi Islam disebutkan ayat produksi dalam Q.S. Al-Mulk: 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan⁵.

⁴ Peraturan Menteri Pertanian RI, *Tentang Program*,..., hal. 3

⁵ UIN Walisongo, *Modul materi ujian komprehensif*, (Semarang: 2018), hal. 8

Sesuai dengan hasil (*outcome*) dari program mandiri pangan yaitu terbentuknya kelompok usaha produktif dan meningkatkan usaha produktif, ayat produksi terdapat dalam Q.S. Al-Mulk: 15 dimana ayat tersebut menjelaskan Allah telah menundukkan bumi, Dia yang membelah jalan untuk memberikan kemanfaatan kepada manusia, menumbuhkan tanaman dan mengeluarkan buah-buahan. Dengan kemudahan yang diberikan oleh Allah, manusia dapat mengubah tanah gersang menjadi produktif untuk memperoleh hasil-hasil terbaik dari bumi⁶.

Tetapi dalam akses permodalan di KSU Harapan Makmur belum menerapkan pembiayaan syariah, karena dalam proses transaksi masih memberikan bunga kepada nasabah. Padahal dalam prinsip produksi Islam untuk menjauhi perbuatan larangan riba, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron ayat 130 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 15 Juz 29-30*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) , hal. 47

ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapatkan keberuntungan”⁷.

Berdasarkan penjelasan di atas kegiatan dari program mandiri pangan adalah meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha lokal untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat. Sehingga dengan adanya pemberdayaan masyarakat desa mampu mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam.

Dalam islam dijelaskan bahwa kesejahteraan yang dimaksud dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya melainkan kesejahteraan akan diberikan kepada Allah apabila manusia melaksanakan yang diperintahkanNya dan menjahui laranganNya. Kesejahteraan dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl: 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

⁷ Lukman Hakim, *Prinsip*,..., hal. 75

sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”⁸.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bawah siapapun yang mengerjakan amal saleh dan menunaikan ibadah fardhu yang diwajibkan oleh Allah SWT, beriman kepada-Nya, beriman kepada hari akhir dan membenarkan semua apa yang diterangkan oleh Rasul, baik itu berupa pahala maupun siksa, maka Allah akan memberi kehidupan yang baik, yaitu hidup yang penuh kebahagiaan, hidup yang dipenuhi dengan rasa qana’ah (ketenangan), dan penuh dengan taufik. Sehingga di akhirat kelak mereka akan diberikan balasan yang paling baik⁹.

⁸ Almizan, Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam, *Maqdis (Jurnal Kajian Ekonomi Islam) Volume 1, No.1*, Januari-Juni 2016, hal. 74

⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 2273

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program mandiri pangan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan ketahanan pangan pada masyarakat, melalui sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi dimana tujuan dari program tersebut adalah untuk menjadikan masyarakat semakin produktif. Pelaksanaan program mandiri pangan melalui pendampingan kelompok tani dan akses permodalan. Pendampingan kelompok tani berupa pelatihan pembuatan RDKK atau proposal, pemberian kemudahan akses informasi, pemanfaatan pekarangan, pendampingan olahan ekonomi kreatif. Selain itu, di bidang permodalan melalui KSU harapan makmur memberikan beberapa pembiayaan yaitu seperti pembiayaan usaha pertanian, pembiayaan usaha dagang, pembiayaan mantu, pembiayaan kematian. Adapun untuk bunga yang dibebankan kepada peminjam sebesar 3%.
2. Adanya program mandiri pangan berpengaruh pada masyarakat miskin di Desa Kuwu. Dibidang ekonomi

kreatif terlihat pada kemampuan masyarakat miskin dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui pelatihan dari program tersebut, seperti ibu Rumisih dari rumah tangga miskin yang dulu seorang petani sekarang mempunyai usaha “Afif Catering” dengan pendapatan rata-rata perhari Rp. 750.000,- dan bapak Rozikan yang mampu mengolah bahan bekas menjadi lampu hias dengan modal Rp. 150.000,- dijual dengan harga Rp. 750.000,- dan mainan mayoret dengan modal Rp. 4.500,- dijual dengan harga Rp. 6.500,-. Sedangkan untuk akses permodalan sebelum adanya pembiayaan rata-rata masyarakat berpenghasilan Rp. 740.000 perbulan. Tetapi, setelah adanya kemudahan dalam permodalan dibidang industri kreatif mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp. 1.750.000,-, sedangkan dibidang pertanian mengalami kenaikan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 31.500.000,- perbulan. Pendapatan dibidang pertanian dipengaruhi oleh luas lahan, harga jual, dan modal masing-masing masyarakat.

3. Berdasarkan hasil (*outcome*) dari program mandiri pangan adalah terbentuknya kelompok usaha produktif dan meningkatkan usaha produktif, dalam ekonomi Islam hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Mulk: 15. Adapun untuk tujuan dari program tersebut adalah

meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan ketahanan pangan yang mana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi gizi yang seimbang, dalam al-Qur'an kesejahteraan dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl: 97.

B. Saran

Dalam pendampingan kelompok tani, masyarakat tidak mempunyai semangat lagi untuk melakukan diskusi karena enggan berdiskusi apabila tidak ada bantuan yang diterima. Oleh karena itu, disetiap ketua kelompok mengkoordinasi anggotanya untuk menyusun proposal berdasarkan bantuan yang dibutuhkan guna memajukan desa Kuwu menjadi semakin produktif. Sedangkan dibidang permodalan lembaga keuangan desa khususnya yang dikelola oleh KSU Harapan Makmur berkembang dengan baik, masyarakat sangat terbantu dengan adanya pembiayaan yang ditawarkan oleh lembaga tersebut untuk melakukan pinjaman. Tetapi, tidak semua masyarakat desa Kuwu mampu untuk melakukan pinjaman karena merasa berat dalam menyerahkan persyaratan berupa jamian dan bunga yang dibebankan kepada masyarakat. Sehingga, dalam hal permodalan lembaga keuangan tersebut memberikan keringanan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. 2006. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Jakarta: Khalifa.
- Almizan. 2016. Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam. *Maqdis (Jurnal Kajian Ekonomi Islam) Volume 1, No.1*, Januari-Juni.
- Ansar. 2017. *Teori Ekonomi Mikro*. Bogor: IPB Press.
- Arida, Agustina, dkk. 2015. Analisis Ketahanan pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi, *Agrisep Vol (16) No.1*.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Az-Zuhaili , Wahbah. 2005. *Tafsir Munir Jilid 15 Juz 29-30*. Jakarta: Gema Insani.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2015. *Laporan Akhir Kawasan Mandiri Pangan Tahun*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. 2017. *Analisis Indikator Kemiskinan Kabupaten Demak tahun 2017*. Demak: BPS Demak.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Pertanian Holtikultur Kabupaten Demak*. Demak: BPS Demak.

- Bowo, Tri. 2010. Skripsi “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Belimbing (Studi Kasus Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*”. Semarang.
- Darwis, Valerania dan I Wayan Rusastra. 2011. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Sinergi Program PUAP dengan Desa Mandiri Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian Volume 9 No. 2*, Juni.
- Darwis, Valeriana, dkk. 2014. Dampak Program Desa Mandiri Pangan terhadap Ketahanan Pangan dan Kemiskinan. *Informatika Pertanian, Vol. 23 No. 1*, Juni.
- Darwis, Valeriana. 2012. Gerakan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan: Analisis Kinerja dan Kendala. *Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 10 No. 2*, Juni.
- Dumasari. 2008. Meningkatkan Fungsi Lembaga Lokal untuk Pengembangan Desa Mandiri Pangan. *Jurnal Agritech Vol. X No. 1 Juni*.
- Edi Setiawan. 2012. “*Pengaruh Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*”. Tugas Akhir Program Magister (TAPM). Jakarta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed.1, Cet.5. Jakarta: Rajawali.

- Firmansyah, Ebi, dkk. 2018. Pengaruh Program Desa Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis Volume 21. No(1)*.
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Surakarta: Erlangga.
- Hasanah, Erni Umi dan Danang Sunyoto. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: CAPS.
- Hendra, Tomi. 2017. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran. *Hikmah, Volume 11 Nomor 2, Desember*.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Cet. 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Ed. 1, Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Kliwon. 2011. Program Aksi Desa Mandiri Pangan: (proses pelaksanaan dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin di desa Tamanasri, kabupaten Pacitan). *Habitat Volume XXII, No. 2*, Agustus.
- Huda, Nurul, dkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Kencana.
- <https://setkab.go.id>, tentang pengangguran menurun, presiden Jokowi: jumlah penduduk miskin terendah dalam sejarah, diakses pada tanggal 29 Agustus 2019

- Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 63/KPTS/RC.110/J/12/2017. 2017. *Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Mandiri Pangan Tahun 2018*. Jakarta.
- Khairad, Fastabiqul, dkk. 2018. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning* Juni.
- Machmud, Amir. 2017. *Ekonomi Islam: untuk Dunia yang Lebih Baik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mudrajad Kuncoro. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muzdalifah, dkk. 2012. Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usaha Tani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Volume 1, Nomor 1, April.
- Naf'an. 2014. *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Iwan dan Rochim Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*, , Cet. 1. Jakarta: LP3ES.
- Nurrohmah, Siti. 2016. *Skripsi "Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*. Kendari.

- Nurmasyitah dan Mislinawati. 2017. Upaya Pemerintah dalam Menanggulangi Kemiskinan. *Jurnal Pesona Dasar* Vo. 1 No. 5, April.
- Nurwanti, Nunung. 2008. Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, No. 1, Januari.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 25/Permentan/OT.140/2/2010. 2010. *Pedoman Umum Program Pembangunan Ketahanan Pangan Lingkup Badan Ketahanan Pangan*.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2010. *Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan Menuju Gerakan Kemandirian*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Umum Desa Mandiri Pangan: Tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahannan Pangan Tahun Anggaran 2012*, No. 274.
- PSAK No. 23. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Pendapatan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Praswoto, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. 3. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ruslan, Ismail Pembedayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak. 2012. *Jurnal Katulistiwa – jounal of Islamic Studies* Volume 2 Nomor 1 Maret.

- Rosyidi, Suherman. 2017. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Cet. 12. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rubiyanah. 2016. Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan dalam Penanggulangan dalam Kemiskinan, *Journal Of Management*, Volume 2 No. 2 Maret.
- Setiawan, Edi. 2012. Tugas Akhir Program Magister (TAPM): “Pengaruh Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”. Jakarta.
- Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, Cet. II. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadano. 2012. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2008. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 No. 2 Desember.
- Triwibowo, Yuwono, dkk. 2019. *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- UIN Walisongo. 2018. *Modul materi ujian komprehensif*. Semarang: 2018.

Undang-undang RI No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan Pasal 1
Ayat 15

Utomo, Agung Prasetio. 2014. Skripsi “*Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Petani Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani di Desa Kopo Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor*. IPB

Wargadinata, Wildana. 2011. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*.
Malang: Maliki Press.

Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, Ed. 1,
Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers.

www.cnnindonesia.com, tentang sejumlah kenaikan harga
kebutuhan pokok merangkak naik, diakses pada tanggal 11
September 2019 pukul 14.44 wib

www.pertanian.go.id, tentang PDB Sektor Pertanian Terus
Membaik, diakses pada tanggal 11 September 2019, pukul
14.54 wib

Zuchainah, Siti dan Indri Apriliani. 2010. Evaluasi Program Aksi
Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Bantul. *Jurnal
Kebijakan dan Administrasi Publik Volume 15 Nomor 2*
November.

Wawancara:

Wawancara dengan bapak Karsipan, tanggal 23 Agustus 2019 di
rumah desa Kuwu

Wawancara dengan bapak Jasmin, tanggal 23 Agustus 2019 di
kantor balai desa Kuwu

Wawancara dengan ibu Rumisih, pada tanggal 17 Agustus di
rumah desa Kuwu

Wawancara dengan ibu Rohmi, pada tanggal 2 September 2019 di
rumah desa Kuwu

Wawancara dengan ibu Rois, pada tanggal 2 September 2019 di
rumah desa Kuwu

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

1. Lokasi dan kegiatan Program Mandiri Pangan
2. Pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan Program Mandiri Pangan di desa Kuwu
3. Kegiatan dan jenis usaha yang dikembangkan di setiap kelompok afinitas desa Kuwu
4. Interaksi antar warga dalam pembelajaran Program Mandiri Pangan

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Pedoman Wawancara untuk Ketua Gapoktan Harapan Makmur

A. Identitas Diri

Nama :

Pekerjaan :

Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Pada tahun berapa Program Mandiri Pangan di desa Kuwu?
2. Apa yang menjadi alasan desa Kuwu menerima Program Mandiri Pangan?
3. Bagaimana cara pembentukan kelompok?
4. Apakah ada kriteria yang untuk masuk ke dalam kelompok?
5. Bagaimana tahapan Program Mandiri Pangan di desa Kuwu?
6. Bantuan apa saja yang diberikan pada setiap kelompok?
7. Dampak apa saja yang terlihat pada masyarakat dengan adanya Program Mandiri Pangan?

8. Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan kepada kelompok?
9. Bagaimana cara pemasaran produk yang dihasilkan setiap kelompok?
10. Bagaimana cara apabila setiap kelompok mengalami kesulitan dalam menjual produk mereka?

Pedoman Wawancara untuk Ketua Kelompok Afinitas

A. Identitas Diri

Nama :
Pekerjaan :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Berapa jumlah anggota di kelompok ini?
2. Berapakah rata-rata umur setiap anggota?
3. Adakah kriteria tersendiri dalam pemilihan anggota?
4. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai Program Desa Mandiri Pangan?
5. Bantuan apa saja yang diberikan kepada kelompok ini?
6. Bagaimana keterlibatan antar anggota dalam Program Mandiri Pangan?
7. Bagaimana langkah pembinaan terhadap anggota?
8. Apa manfaat dari kegiatan usaha pengolahan pangan bagi kelompok usaha dalam pengolahan pangan?
9. Apa produk unggulan di kelompok ini?
10. Berapakah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi pangan di setiap komoditas?

11. Bagaimana cara pemasaran produk?
12. Bagaimana dampak setiap anggota dengan adanya Program Mandiri Pangan?
13. Apabila terjadi kerusakan dalam pengolahan usaha pangan pada anggota, apa yang anda lakukan?
14. Adakah hambatan yang dihadapi anggota kelompok apabila mengalami kesulitan dalam kegiatan usahanya? Jika hak tersebut ada, maka bagaimana solusi yang diberikan kepada anggota kelompok?

Pedoman Wawancara untuk Masyarakat

A. Identitas Diri

Nama :
Pekerjaan :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa pekerjaan saudara sebelum adanya program mandiri pangan?
2. Berapa pendapatan saat itu?
3. Pada tahun berapa saudara melakukan pinjaman?
4. Kisaran berapa saudara mendapatkan pinjaman?
5. Berapa beban biayanya? (bunga)
6. Untuk angsuran, berapa saudara membayar dalam setiap bulannya?
7. Digunakan untuk apa pinjaman saudara? (konsumsi atau usaha?)
8. Untuk memulai usaha, berapa modal yang dikeluarkan? (modal sendiri + modal pinjaman?)
9. Berapa keuntungan yang didapat setelah mendapatkan modal?
10. Menurut saudara apakah dengan adanya pinjaman membantu perekonomian saudara?

Pedoman Wawancara Manajer KSU Harapan Makmur

A. Identitas Diri

Nama :
Pekerjaan :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Pada tahun berapa KSU Harapan Makmur berdiri?
2. Bagaimana peran KSU Harapan Makmur?
3. Apa tujuan KSU Harapan Makmur?
4. Bagaimana strategi KSU Harapan Makmur untuk membantu penambahan modal masyarakat?
5. Pembiayaan apa saja yang ditawarkan kepada masyarakat?
6. Berapa beban biaya tambahan pada pinjaman tersebut?
7. Berapa jangka waktu pembayaran?

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

1. Data kependudukan desa Kuwu
2. Data lahan dan profesi masyarakat desa Kuwu
3. Data penerima Program mandiri pangan yang tergabung dalam beberapa kelompok usaha
4. Produk yang dihasilkan dari kegiatan usaha pengolahan pangan dalam binaan program mandiri pangan desa Kuwu

Foto-foto Saat Wawancara



Usaha Afif Catering



Ibu Rumisih Pelaku Ekonomi Kreatif



Bapak Rozikin Pelaku ekonomi Kreatif



Ibu Asturik Manager KSU Harapan Makmur



Bapak Jasmin
Ketua Kelompok Makmur



Bapak Karsipan
Ketua Kelompok Ngudi Luhur



Ibu Rois



Ibu Jariyah



Bapak Sutrisno
Ketua Kelompok Langgeng



Ibu Sholikati



Ibu Hj. Sucidah



Ibu Khoirunikmah
Pelaku ekonomi kreatif service sound



Kantor KSU Harapan Makmur

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : HANIK FITRIATI
2. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 07 September 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat Asal : Ds. Tanggul Rt 01 Rw 02
Kecamatan Mijen
Kab. Demak Jawa Tengah
6. Alamat Sekarang : Nusa Indah 3 , Tambakaji,
Ngaliyan Semarang
7. E-mail/No.HP : hanikfitria03@gmail.com
082336975066
8. pendidikan Formal
 1. 2002-2003 : TK Dewi Sri Tanggul
Mijen Demak
 2. 2003-2009 : SDN Tanggul 02
Mijen Demak
 3. 2009-2012 : Mts Samailul Huda
Mlaten Mijen Demak
 4. 2012-2015 : MAN 2 Pati

9. Pengalaman Organisasi

1. Anggota KSPM Walisongo Semarang : 2017-2018

Semarang, 30 September 2019

Hanik Fitriati